

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, PENGENALAN
LAPANGAN PERSEKOLAHAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP
KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA JURUSAN
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Fitya Asih Humairoh
1913031007



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, PENGENALAN LAPANGAN
PERSEKOLAHAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN
MENJADI GURU PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

Fitya Asih Humairoh

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

FITYA ASIH HUMAIROH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan survey dan *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 257 mahasiswa aktif Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung angkatan 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yang berjumlah 72 Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *slovin*. Teknik pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan melalui uji t dan pengujian secara simultan dilakukan melalui uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh baik secara simultan atau parsial antara kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh $F_{hitung} = 23,367$ dan $F_{tabel} = 2,74$ yang berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan kadar determinasi sebesar 0,508 atau 50,8% dan sisanya 49,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Pengenalan Lapangan Persekolahan, Efikasi Diri, dan Kesiapan Menjadi Guru

ABSTRACT

**THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE, SCHOOL FIELD
RECOGNITION AND SELF-EFFICIENCY ON TEACHER
READINESS IN STUDENTS DEPARTMENT OF
SOCIAL SCIENCE EDUCATION FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

By

FITYA ASIH HUMAIROH

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, school field recognition and self-efficacy on readiness to become teachers in Social Sciences Education Students, FKIP, University of Lampung. This study uses a descriptive verification research method with a survey and ex post facto approach. The population in this study totaled 257 active Social Science Education students, FKIP, University of Lampung, class of 2019. The sampling technique in this study was probability sampling using the simple random sampling technique, which totaled 72 students of the Social Sciences Education Department, FKIP, University of Lampung, based on the results of calculations using the slovin formula. Data collection techniques using questionnaires and documentation. Partial hypothesis testing was carried out by means of the t test and simultaneous testing was carried out through the F test. The results showed that there was a simultaneous or partial effect of emotional intelligence, introduction to schooling and self-efficacy on readiness to become teachers in Social Sciences Education Students, FKIP University Lampung. Based on the results of hypothesis testing, $F_{count} = 23.367$ and $F_{table} = 2.74$ which means that $F_{count} > F_{table}$ with a determination level of 0.508 or 50.8% and the remaining 49.2% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: Emotional Intelligence, School Field Introduction, Self-Efficacy, and Readiness to Be a Teacher

Judul Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL,
PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN DAN
EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU
PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL FKIP UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Fitya Asih Humairoh**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913031007**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

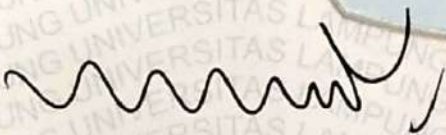
Jurusan : **Pendidikan IPS**

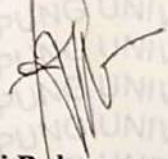
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

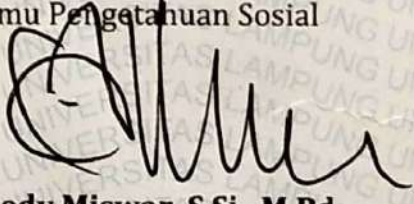

Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

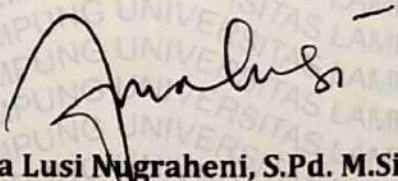

Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0022019301

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Plt. Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

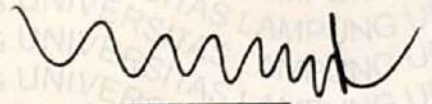

Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Irma Lusi Nugraheni, S.Pd. M.Si.
NIP 19800727 200604 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

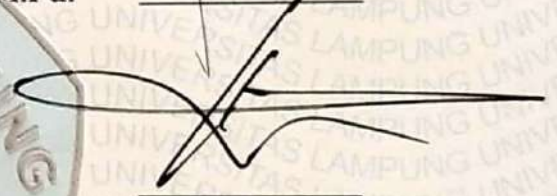
Ketua : **Drs. Nurdin, M.Si.**



Sekretaris : **Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 April 2023**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, TEKNOLOGI
DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng - Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

e-mail: fkip@unila.ac.id, laman: <http://fkip.unila.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitya Asih Humairoh
NPM : 1913031007
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 April 2023



Fitya Asih Humairoh
1913031007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fitya Asih Humairoh dan akrab disapa dengan panggilan Fitya, dilahirkan di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung 11 Mei 2002. Dibesarkan sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Subari dan Ibu Iis Sholihah.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh:

1. MIS Mathla'ul Anwar Sinar Gading, lulus pada tahun 2013
2. MTsN 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2016
3. MAN 1 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2019
4. Pada tahun 2019 penulis di terima melalui jalur SNMPTN pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan P.IPS FKIP Universitas Lampung

Penulis mengikuti beberapa kegiatan yang ada dilingkungan kampus dan memanfaatkan hal tersebut sebagai sarana pembelajaran selain mendapatkan mata kuliah dikelas, seperti mengikuti kegiatan Desa Binaan tahun 2020, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kota Karang Raya pada 2022, Melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 11 Bandar Lampung pada 2022, dan mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) pada 2022. Adapun salah satu kegiatan nonakademik yang pernah dilakukan oleh penulis adalah menjadi Announcer Chief kepengurusan 2022 pada Radio Kampus Unila, Wakil Sekretaris Umum periode 2021 pada ASSETS Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung, dan Staff Ahli DPM-U tahun 2020.

Persembahan

Alhamdulillah Wa Syukurillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis mempersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Terima kasih atas rasa cinta, kasih sayang, semangat, didikan, kesabaran, serta doa-doa yang senantiasa selalu mengiringi perjalananku.

Kakak & Adik

Terima kasih atas keceriaan dan semangat serta rasa saling melengkapi.

Bapak Ibu Guru dan Dosen Pengajar

Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini. Terima kasih pahlawan tanpa tanda jasaku.

Sahabat-sahabat

Terima kasih sudah menemaniku disaat suka dan duka, berbagi pengalaman dan cerita.
Terima kasih atas kebersamaannya.

Almamater

Universitas Lampung

MOTTO

**“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”**

(QS Al-Insyirah: 5-6)

**"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada
kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang
mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."**

(QS. Ali Imran: 104)

**“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berbicara
yang baik atau diam”**

(HR. Bukhari)

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pengenalan Lapangan Persekolahan dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung”. Sholawat serta salam senantiasa kita sanjung agungkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor, wakil rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Drs. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung.
4. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
5. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
6. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
7. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung
8. Drs. Nurdin, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan kepada penulis dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini. semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada Bapak.

9. Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada Ibu.
10. Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku pembahas yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih Bapak atas semua saran dan arahnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada Bapak.
11. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Ekonomi yakni, Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., Drs. I Komang Winatha, M.Si., Drs. Yon Rizal, M.Si., Rahmah Dianti Putri, S.E., M.Pd., Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Suroto, S.Pd., M.Pd., Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd., Rahmawati, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Atik Rusdiani, M.Pd.I.
12. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf dan karyawan Universitas Lampung yang telah membantu dalam mengurus segala persyaratan selama perkuliahan.
13. Bapak Subari (Ayah), Ibu Iis Sholihah (Ibu), M. Farhan Nailal Umam (Kakak), Hany Islami Tasya (Adik), dan seluruh keluarga penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
14. Timses Kholifah Nuzulul Laili, Cindy Sri Apritania, Khalisha Ananda Aulyana, Alfanny Reza Aprilia, Salsabila Allya Rahmah, Dinda Uqnul Amalia, dan Novianty Iryasyamty, terima kasih telah menemani serta membantu penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir pengerjaan skripsi, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.
15. Cewe Seterong KKN-PLP Dian Khodijah, Sabrina, Setia Ayu Hikmah, Nadiyah Daman Saputri, dan Salsabila yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk tetap semangat. Semoga Allah membalaskan kebaikan kalian semua.
16. Seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2019 dan teman-teman Jurusan Pendidikan IPS yang telah membantu proses pembuatan

skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik, semoga Allah membalas kebaikan kalian.

17. Seluruh teman-teman Rakanila Crew 2022 yang telah menyemangati dan menjadi tempat berkeluh kesah terutama subdivisi *announcer chief* semoga kalian sukses selalu dan dilindungi oleh Allah.
18. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan Rahmat dan Hidayah-Nya atas kebaikan bagi kita semua. Sepenuhnya disadari bahwa penulisan dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, saran dan kritik yang membangun selalu diharapkan.
19. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for just being me at all times.*

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 17 Mei 2023

Penulis,

Fitya Asih Humairoh

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----------|
| I. PENDAHULUAN | 8 |
| A. Latar Belakang Masalah | 8 |
| B. Identifikasi Masalah | 20 |
| C. Pembatasan Masalah | 21 |
| D. Rumusan Masalah | 21 |
| E. Tujuan Penelitian | 21 |
| F. Manfaat Penelitian | 22 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian | 23 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 24 |
| A. Tinjauan Pustaka | 24 |
| 1. Kesiapan Menjadi Guru..... | 24 |
| 2. Kecerdasan Emosional | 32 |
| 3. Pengenalan Lapangan Persekolahan..... | 36 |
| 4. Efikasi Diri | 42 |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan | 47 |
| C. Kerangka Pikir..... | 50 |
| D. Hipotesis | 52 |
| III. METODE PENELITIAN | 53 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 53 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 53 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Populasi..... | 53 |
| 2. Sampel | 54 |
| C. Teknik Pengambilan Sampel | 55 |
| D. Variabel Penelitian | 56 |
| 1. Variabel bebas..... | 56 |
| 2. Variabel tak bebas | 56 |
| E. Definisi Konseptual Variabel..... | 57 |
| F. Definisi Operasional Variabel..... | 57 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 59 |
| 1. Kuisisioner..... | 59 |
| 2. Dokumentasi | 59 |
| H. Uji Persyaratan Instrumen | 59 |
| 1. Uji Validitas Instrumen | 59 |
| 2. Uji Reliabilitas Instrumen | 62 |
| I. Uji Persyaratan Analisis Data | 65 |
| 1. Uji Normalitas..... | 65 |
| 2. Uji Homogenitas | 66 |
| J. Uji Asumsi Klasik | 67 |
| 1. Uji Linearitas Garis Regresi | 67 |
| 2. Uji Multikolinearitas | 68 |
| 3. Uji Autokorelasi | 68 |
| 4. Uji Heteroskedastisitas | 69 |
| K. Pengujian Hipotesis..... | 71 |
| 1. Uji Regresi Linier Sederhana | 71 |
| 2. Uji Regresi Linier Berganda..... | 72 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 73 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 73 |
| 1. Sejarah Singkat Jurusan P.IPS FKIP UNILA | 73 |
| B. Gambaran Umum Responden Penelitian | 74 |
| C. Deskripsi Data | 74 |
| D. Uji Persyaratan Statistik Parametrik | 84 |
| 1. Uji Normalitas..... | 84 |
| 2. Uji Homogenitas | 85 |

| | |
|---------------------------------------|------------|
| E. Uji Asumsi Klasik | 86 |
| 1. Uji Linieritas Garis Regresi..... | 86 |
| 2. Uji Multikolinearitas | 87 |
| 3. Uji Autokorelasi | 88 |
| 4. Uji Heteroskedastisitas | 89 |
| F. Pengujian Hipotesis | 90 |
| 1. Uji Regresi Linier Sederhana | 90 |
| 2. Uji Regresi Linier Berganda..... | 97 |
| G. Pembahasan..... | 102 |
| H. Keterbatasan Penelitian | 114 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | 116 |
| A. Simpulan | 116 |
| B. Saran..... | 117 |
| DAFTAR PUSTAKA | 119 |
| LAMPIRAN..... | 125 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Hasil Kuisisioner Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS .. | 12 |
| 2. Hasil Kuisisioner Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS | 15 |
| 3. Hasil Kuisisioner Pengenalan Lapangan Persekolahan Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS..... | 17 |
| 4. Hasil Kuisisioner Efikasi Diri Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS | 19 |
| 5. Penelitian Yang Relevan | 47 |
| 6. Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2019 | 54 |
| 7. Perhitungan Jumlah Sampel untuk Responden..... | 56 |
| 8. Definisi Operasional Variabel | 58 |
| 9. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Kecerdasan Emosional (X_1) | 60 |
| 10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2) | 61 |
| 11. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Efikasi Diri (X_3)..... | 61 |
| 12. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y)..... | 62 |
| 13. Indeks Korelasi Reliabilitas..... | 63 |
| 14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)..... | 63 |
| 15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2) | 64 |
| 16. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Efikasi Diri (X_3) | 64 |
| 17. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y) | 65 |
| 18. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)..... | 75 |
| 19. Kategori Variabel Kecerdasan Emosional (X_1) | 76 |
| 20. Distribusi Frekuensi Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2)..... | 78 |
| 21. Kategori Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2)..... | 78 |
| 22. Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri (X_3)..... | 80 |
| 23. Kategori Variabel Efikasi Diri (X_3)..... | 81 |
| 24. Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y)..... | 82 |
| 25. Kategori Variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y)..... | 83 |
| 26. Hasil Uji Normalitas | 84 |
| 27. Hasil Uji Homogenitas | 85 |
| 28. Hasil Uji Linieritas Regresi | 86 |
| 29. Hasil Uji Multikolinieritas | 87 |
| 30. Hasil Uji Autokorelasi..... | 88 |
| 31. Hasil Uji Heteroskedastisitas..... | 90 |

| | |
|---|-----|
| 32. Hasil Uji Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)..... | 91 |
| 33. Koefisien Regresi Kecerdasan Emosional (X_1) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y) | 91 |
| 34. Hasil Uji Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2) | 93 |
| 35. Koefisien Regresi Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y) | 94 |
| 36. Hasil Uji Variabel Efikasi Diri (X_3) | 96 |
| 37. Koefisien Regresi Efikasi Diri (X_3) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y) | 96 |
| 38. Hasil Uji Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1), Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2), dan Efikasi Diri (X_3) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y)..... | 98 |
| 39. Koefisien Regresi Kecerdasan Emosional (X_1), Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2), dan Efikasi Diri (X_3) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y)..... | 98 |
| 40. ANOVA untuk Uji Hipotesis Kecerdasan Emosional (X_1), Pengenalan Lapangan persekolahan (X_2), dan Efikasi Diri (X_3) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y)..... | 101 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Data <i>Tracer Study</i> Alumni | 11 |
| 2. Kerangka Pikir | 51 |
| 3. Kurva Hasil Durbin-Watson..... | 89 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Surat Izin Pra Penelitian..... | 126 |
| 2. Surat Izin Balasan Pra Penelitian | 127 |
| 3. Surat Izin Penelitian | 128 |
| 4. Surat Izin Balasan Penelitian | 129 |
| 5. Angket Pra Penelitian..... | 130 |
| 6. Dokumentasi Penyebaran Angket Pra Penelitian..... | 132 |
| 7. Formulir Angket Pra Penelitian | 133 |
| 8. Angket Uji Coba | 133 |
| 9. Penyebaran Angket Uji Coba..... | 134 |
| 10. Kisi-Kisi Kuisisioner Penelitian Uji Coba..... | 135 |
| 11. Angket Penelitian..... | 136 |
| 12. Uji Validitas | 140 |
| 13. Uji Reliabilitas | 155 |
| 14. Formulir Angket Penelitian..... | 156 |
| 15. Tabulasi Data | 158 |
| 16. Uji Normalitas..... | 160 |
| 17. Uji Homogenitas | 160 |
| 18. Uji Kelinearan Regresi | 160 |
| 19. Uji Multikolinearitas | 161 |
| 20. Uji Autokorelasi | 162 |
| 21. Uji Heteroskedastisitas..... | 162 |
| 22. Uji Hipotesis..... | 163 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah beberapa bagian dari banyaknya sarana yang amat penting untuk keseluruhan unsur aktivitas makhluk sosial demi menumbuh kembangkan potensi serta kualitas sumber daya manusia, terlebih lagi bukan hanya pertumbuhan ilmu pengetahuan saja melainkan teknologi dan seni juga tengah berkembang pesat mengikuti arus globalisasi. Merujuk pada *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan tahap individu berkembang kemampuannya, sikap dan bentuk perilaku praktisnya dan proses sosial dimana orang-orang menjadi sasaran pengaruh yang dipilih pada lingkungan yang terkendali sehingga mereka dapat memperoleh kompetensi sosial dan individu yang perkembangannya optimal. Pada proses pendidikan seorang manusia akan mendapatkan pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan perubahan-perubahan secara positif baik dari segi perilaku dan kepribadian, hal tersebut dijelaskan Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berarti menciptakan suasana dan proses belajar agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan dan potensi pribadinya, yang digambarkan sebagai kesadaran dan upaya yang direncanakan dari pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangs dan negara.

Pendidikan merupakan suatu upaya pilihan yang paling tepat untuk mengembangkan keunggulan sumber daya manusia (Syandianingrum & Wahjudi, 2021) alasannya pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara waras serta disengaja guna memanifestasikan waktu sehingga metode

belajar mengajar dilakukan dengan giat untuk menambah kapasitas diri seseorang dan dapat membentuk karakter yang baik, berintelektual, pengendalian baik dan juga kecakapan yang berguna bagi diri sendiri, lingkungan sosial, hingga bangsa dan negara. Pendidikan yang berperan besar dalam melahirkan penerus bangsa berkualitas yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa haruslah terjamin mutu dan kualitasnya dengan cara mempersiapkan calon guru atau pendidik sebagai landasan awal proses pembelajaran, bagaimana proses belajarnya menggunakan serangkaian hubungan timbal balik dalam situasi pendisiplinan demi tercapainya tujuan yang telah dibuat (Ambrosetti & Dekkers, 2010).

Lembaga pendidikan menyediakan pendidikan yang terdiri dari bermacam-macam ilmu salah satu bidangnya adalah ilmu-ilmu sosial. yang didalam disiplin ilmu tersebut terdapat bidang ilmu ekonomi, PKn, geografi dan sejarah yang memiliki manfaat penting dikehidupan jika mempelajarinya seperti contohnya bagi siswa disekolah fungsinya untuk mengetahui bagaimana masyarakat yang berbeda dikelola, terstruktur dan diatur. Maka dari itu, demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas sesuai Undang-Undang dibutuhkanlah pendidik atau guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang berkualitas karena guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilakukan mengenai kesiapan menjadi guru memiliki alasan ilmiah yang kuat. IPS adalah salah satu disiplin ilmu sosial yang terdiri dari berbagai bidang studi seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, sejarah, dan ekonomi. Penelitian di bidang IPS dapat membantu dalam memahami komponen sosial dari sebuah masalah dan menerapkan solusi yang lebih efektif. Dalam hal kesiapan menjadi guru, penelitian ini dapat membantu dalam memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kesiapan seorang calon guru, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kompetensi sosial, dan motivasi. Selain itu, penelitian di Jurusan IPS juga dapat membantu dalam memahami

tantangan yang dihadapi oleh guru dan memperbaiki kurikulum pendidikan.

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu jurusan pendidikan di FKIP Universitas Lampung memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang bermartabat dan berdasarkan nilai-nilai karakter bangsa serta profesionalisme di bidangnya, menghasilkan lulusan dengan ide-ide baru dan karya inovatif di bidang pendidikan. Berdasarkan tujuan FKIP Unila terdapat poin menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang pendidikan serta memiliki profesionalisme dalam bidangnya, hal tersebut diterapkan dengan beberapa langkah kerja yang menekankan pada pengembangan karakter, kualitas, dan standar. Penelitian di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilakukan mengenai kesiapan menjadi guru memiliki alasan ilmiah yang kuat karena Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin ilmu sosial yang membahas tentang berbagai aspek kehidupan sosial manusia.

Konteksnya kesiapan menjadi guru, penelitian di bidang Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat membantu dalam memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi kesiapan seorang calon guru, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kompetensi sosial, dan motivasi. Selain itu, penelitian di Jurusan IPS juga dapat membantu dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh guru dan memperbaiki kurikulum pendidikan. Meskipun penelitian semacam ini dapat dilakukan di tempat lain, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki keahlian dan metode penelitian yang khusus dalam mempelajari aspek sosial suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian di Jurusan IPS mengenai kesiapan menjadi guru memiliki alasan ilmiah yang kuat.

dapat dilihat bahwa masih banyaknya alumni yang memilih profesi selain pada bidang tenaga kependidikan.

Kesiapan merupakan kemampuan diri untuk melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan, kesiapan mahasiswa menjadi guru juga merupakan kesediaan dan kemampuan dengan taraf yang baik dan dilakukan oleh seseorang untuk menjalankan tugas utama yang dimilikinya yaitu menjadi seorang guru dengan segala persyaratannya yang ada (Agusti & Rahmadhani, 2020). Kesiapan mahasiswa untuk dapat melahirkan pendidik akan didorong beberapa beberapa faktor, menurut (Slameto, 2010) kesiapan menjadi guru ialah kondisi sudah siapnya seorang guru atau pendidik dimanapun dan dengan persyaratan apapun untuk mengajar. Seorang calon guru juga wajib cakap menguasai materi dengan baik supaya proses belajar mengajar akan menjadi lancar dan materi tersampaikan dengan baik, maka seseorang dikatakan lebih siap menjadi seorang guru. Karena itu, menjadi seorang guru akan menunjukkan berhasil atau tidaknya kemajuan siswa.

Oleh karena itu, berikut ini disajikan data terkait kesiapan menjadi guru terhadap 58 mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 2019 FKIP Universitas Lampung pada tahun 2022

Tabel 1. Hasil Kuisisioner Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS

| No. | Indikator | Presentase Jawaban | | |
|-----|-----------------------|--------------------|----------------|-----------|
| | | Siap (%) | Tidak Siap (%) | Total (%) |
| 1. | Kesiapan menjadi guru | 38 | 62% | 100 |

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial untuk menjadi guru masih rendah, dengan data 62% mengatakan tidak siap menjadi guru, dan sebesar 38% mengatakan siap untuk menjadi guru. Kesiapan tersebut adalah kapasitas penuh seseorang

atau individu untuk melaksanakan tugas apa pun yang membutuhkan penggunaan sumber daya mental, fisik, dan lainnya saat melaksanakan tugas yang dimaksud. Mahasiswa juga memberikan alasannya terkait ketidaksiapan mereka menjadi guru yaitu sebagian menjawab bahwa masih kurangnya rasa percaya diri saat berada didepan kelas dan saat menyampaikan materi mahasiswa masih merasa kurang menguasai materi ajar tersebut. Alasan lain yang diutarakan oleh mahasiswa ada yang berpendapat dari sudut pandang jenjang karir yang terbilang cukup lama dan ketertarikannya terhadap bidang profesi lain diluar menjadi seorang guru.

Kesiapan merupakan tahap kematangan atau kedewasaan dalam perkembangan awal seseorang sehingga mampu melakukan sesuatu itu menguntungkan. (Slameto, 2010) mendefinisikan kesiapan sebagai keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk merespon/menjawab dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Dalam hal ini, mengacu pada kondisi seseorang, yang meliputi tiga komponen: fisik, mental, dan emosional. Kecerdasan emosional mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap karir sebagai tenaga pendidik yang nantinya akan diambil, menurut penelitian Aziz pada tahun 2017 kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja sebesar 46,9%. Kemudian menurut penelitian Coetzee pada tahun 2010 menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cerdas secara emosional nantinya saat mengemban tanggung jawab sebagai seorang pendidik memiliki tingkat kesiapan akan lebih tinggi.

Faktor psikologis yang dinilai berdampak pada kesiapan berkarir sebagai guru yaitu kecerdasan emosional. Menurut (Fida dkk, 2021), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengumpulkan suasana hati dan pengaruh diri sendiri dan orang lain, mampu mengidentifikasi, dan

menggunakan informasi untuk memandu tindakan diri sendiri dan orang lain, karena kehidupan sosial tidak memungkinkan kita untuk bekerja sendiri, kita membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk menghadapi tantangan hidup. Interaksi dengan rekan kerja adalah contoh yang dapat diambil saat kita bekerja didalam lingkungan sosial dan seseorang yang berada dalam suasana hati yang baik lebih percaya diri dan memiliki perasaan serta ambisi yang kuat untuk kesuksesan masa depan dirinya dan orang di sekitarnya (Adeyemo dkk, 2014). Kecerdasan emosional menurut (Goleman, 2015) juga memiliki peranan penting terhadap keberhasilan seseorang karena intelegualitas saja tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Dengan demikian, selain mengembangkan intelektual dan spiritual, calon guru perlu meningkatkan kecerdasan emosional. Hal tersebut dikarenakan sekolah adalah tempat menuntut ilmu pengetahuan dan guru berperan sebagai penyampai informasi, sehingga guru harus mengetahui segala informasi pengetahuan. Informasi pengetahuan dalam hal ini berarti ilmu-ilmu yang ada di dalam mata pelajaran atau tema. Perlu adanya perhatian khusus terhadap pengembangan kecerdasan emosional.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat berhubungan pula dengan kesiapan menjadi seorang guru, yang mana guru berinteraksi tidak hanya dengan rekan kerja dan staf sekolah, tetapi juga dengan siswa. Sepanjang proses pembelajaran, seorang guru akan bertemu dengan berbagai kepribadian siswanya. Sekalipun berada di bawah tekanan profesional, guru harus berusaha menjaga sikap positif di depan semua siswa. Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih memungkinkan menjadi guru yang efektif, dan dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai. Sehingga meskipun berada di bawah tekanan profesional, ataupun merasa gugup saat dikelas guru harus berusaha menjaga sikap positif di depan semua siswa. Guru dengan kecerdasan emosional lebih mungkin menjadi guru yang efektif, dan dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai.

Tabel dibawah ini menjelaskan mengenai data yang diperoleh dari survey pendahuluan terhadap 58 mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 2019 FKIP Universitas Lampung pada tahun 2022, berikut ini disajikan data terkait kecerdasan emosional mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tabel 2. Hasil Kuisisioner Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS

| No. | Indikator | Presentase Jawaban | | | | Total |
|-----|--|--------------------|------------|-----------|-------------------|-------|
| | | Sangat Setuju (%) | Setuju (%) | Cukup (%) | Kurang Setuju (%) | |
| 1. | Pengelolaan emosi lebih baik daripada kebanyakan orang | 10 | 25 | 27 | 38 | 100 |
| 2. | Saat merasa gugup bisa langsung mengambil sikap untuk menanganinya | 15 | 20 | 22 | 43 | 100 |
| 3. | Melihat berdasarkan sudut pandang yang lebih positif | 8 | 22 | 22 | 48 | 100 |
| 4. | Peka terhadap perasaan orang lain | 15 | 19 | 22 | 44 | 100 |
| 5. | Mampu menjadi penengah jika terjadi konflik | 5 | 11 | 40 | 44 | 100 |

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2022

Berdasarkan hasil data yang telah ditunjukkan pada tabel sebelumnya, menunjukkan bahwa masih banyak indikator kecerdasan emosional yang mendapati hasil kurang setuju. Sehingga dapat dinyatakan kecerdasan emosional mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial tergolong masih rendah dalam menunjang kegiatan sehari-hari dan mampu menjadi dukungan untuk siap menjadi seorang guru. Selama ini kita mengabaikan kebutuhan secara psikologis mahasiswa untuk memilih karirnya terutama untuk menjadi seorang guru, guru atau seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar karena bukan bekerja untuk dirinya sendiri saja namun menjadi seorang pendidik dengan tugas mencerdaskan siswa disekolah merupakan tantangan yang besar. Menghadapi siswa selama dikelas dengan karakter yang berbeda namun dikelas guru hanya

sendiri untuk menghadapi siswa tersebut dan hal itu tentunya memberikan alasan bahwa seorang guru yang siap harus memiliki kecerdasan emosional yang baik demi tercapainya pendidikan berkualitas.

Tidak hanya kesiapan secara psikologis yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru melainkan juga kesiapan berbasis kompetensi. Calon guru harus disiapkan secara bersamaan mengenai pengetahuan dan keterampilan di bidang studi. Proses mengasah keterampilan mengajar bukanlah hanya dilakukan di kampus, tetapi juga dilakukan melalui praktik kerja langsung di sekolah yakni melalui kegiatan pengenalan lapangan persekolahan (PLP). Mahasiswa keguruan membutuhkan praktik kerja keguruan seperti PLP untuk mencetak calon guru berkompeten yang siap secara mental dan pengetahuan yang sesuai dengan uji kompetensi. PLP menjadi kegiatan wajib untuk jurusan pendidikan tidak terkecuali di Universitas Lampung.

Universitas Lampung membuat rancangan pendidikan keguruan dengan melangsungkan beberapa mata kuliah kependidikan dengan harapan setelah menempuh mata kuliah ini mahasiswa calon guru mampu menumbuhkan pemahaman dalam proses pembelajaran dan merasa siap menjadi seorang guru. Terdapat mata kuliah yang menunjang hal itu adalah mata kuliah dalam bentuk praktik secara langsung dilapangan dengan kombinasi latihan pendidikan dan non-pendidikan untuk meningkatkan keahlian professional guru (Adi, 2015). Kegiatan ini memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk merasakan kesempatan untuk mengajar siswa secara langsung di sekolah. Dengan harapan terbentuknya pribadi calon guru yang mempunyai sikap, pengetahuan, keterampilan serta nilai mental yang kuat sehingga dapat diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran nantinya. Dengan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan PLP ini menjadikan mahasiswa siap untuk berkarir menjadi guru.

Praktik keguruan yang dibalut dengan nama pengenalan lapangan persekolahan ini bersifat harus dilakukan mahasiswa calon pendidik dengan menyiapkan mental dan materil dan membangun mental seorang guru yang professional dan kompetensi pelajaran yang sesuai kemampuan. Kegiatan pengenalan lapangan persekolahan ini ditujukan guna menjadi landasan mahasiswa dalam berlatih maupun melakukan pendalaman berdasarkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dan membiasakan diri untuk menjadi seorang guru yang berkualitas untuk mendidik generasi bangsa. Berikut ini disajikan data terkait pengaruh pengenalan lapangan persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

Tabel 3. Hasil Kuisisioner Pengenalan Lapangan Persekolahan Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS

| No. | Indikator | Presentase Jawaban | | | | Total Setuju (%) |
|-----|--|--------------------|------------|-----------|-------------------|------------------|
| | | Sangat Setuju (%) | Setuju (%) | Cukup (%) | Kurang Setuju (%) | |
| 1. | Mengetahui teori kurikulum dan metode pembelajaran | 15 | 21 | 24 | 40 | 100 |
| 2. | Mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan | 21 | 21 | 22 | 36 | 100 |
| 3. | Mampu memberi penguatan kepada siswa dalam proses belajar mengajar | 15 | 26 | 28 | 31 | 100 |
| 4. | Mampu melaksanakan PBM | 21 | 24 | 21 | 34 | 100 |
| 5. | Mampu membuat perangkat pembelajaran | 11 | 25 | 28 | 36 | 100 |

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2022

Pengenalan Lapangan Persekolahan yang juga sering disebut PLP merupakan tahap pengamatan/observasi dengan model pemagangan langsung turun kelapangan untuk melatih pengetahuan yang telah didapatkan Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan membangun jati

dirinya sebagai pendidik, meningkatkan kemampuan akademik dalam pengajaran dan penelitian, serta mengembangkan perangkat pembelajaran dan keterampilan mengajar dengan mengeksplorasi aspek pembelajaran dan manajemen pendidikan di suatu satuan pendidikan, sekaligus memberikan pengalaman bagi calon guru untuk membangun identitas mereka sebagai pendidik. Pelaksanaan PLP sangat berguna untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa dengan solusi-solusi yang bisa ditawarkan saat berada dikelas. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa dari pengenalan lapangan persekolahan mahasiswa jurusan PIPS masih kurang maksimal. Masih terdapat mahasiswa yang kurang dapat menguasai konsep teoritis dan prosedural serta penguasaan kelas yang dimiliki untuk mengoordinir siswa dikelas.

Faktor selain eksternal yang memengaruhi kesiapan mengajar adalah adanya faktor internal yang berasal dari diri pribadi, salah satunya merupakan efikasi diri. Perspektif yang memengaruhi kesiapan menjadi guru adalah kepercayaan diri atas kompetensi pengetahuannya, keterampilan yang dimiliki, serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan kerja (Jiwong, 2013). Efikasi diri merupakan sebuah kondisi individu memegang keyakinan pada kapasitas yang disandang dalam membuat dan mengerjakan hingga tuntas kewajiban demi akhir yang baik (Kurniawati & Rifai, 2018). Efikasi diri seseorang terbentuk dari tingkat kesulitan dalam menghadapi masalah dalam hidup seseorang. dengan begitu kekuatan dari efikasi diri adalah pengalaman (Septiara & Listiadi, 2019).

Berdasarkan (Brown and Lent's, 2019) *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), *self-efficacy* adalah kepercayaan terhadap kapabilitas seseorang dalam mengkoordinasikan serta mengeksekusi perilaku pada pemberian target tertentu serta untuk berhasil dalam beraneka kegiatan. Ekspektasi efikasi diri akan memberikan keputusan akhir individu tertarik atau tidak, Sebesar usaha yang mereka lakukan, seberapa gigih mereka menghadapi halangan, serta semampu apa kinerjanya dalam aktivitas tersebut, dapat

digunakan untuk membuat keputusan, dengan dipersiapkan dengan baik untuk profesi guru, seseorang dapat mengambil tanggung jawab menjadi guru yang efektif. *Self-efficacy* juga penting ketika memilih karir sebagai guru, karena orang dengan *self-efficacy* yang rendah tentang sesuatu lebih mungkin untuk menghindarinya. Berikut ini disajikan data terkait pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung

Tabel 4. Hasil Kuisisioner Efikasi Diri Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS

| No. | Indikator | Presentase Jawaban | | | | Total (%) |
|-----|--|--------------------|------------|-----------|-------------------|-----------|
| | | Sangat Setuju (%) | Setuju (%) | Cukup (%) | Kurang Setuju (%) | |
| 1. | Merasa tertarik menjadi seorang guru | 22 | 28 | 14 | 36 | 100 |
| 2. | Memiliki kepercayaan diri untuk bisa sukses jika menjadi seorang guru | 15 | 19 | 26 | 40 | 100 |
| 3. | Mampu menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri untuk menjadi seorang guru | 19 | 21 | 26 | 34 | 100 |
| 4. | Memiliki keyakinan terhadap dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik | 10 | 25 | 28 | 37 | 100 |
| 5. | Percaya diri dalam pelaksanaan pembelajaran | 22 | 19 | 24 | 35 | 100 |

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2022

Berkaitan dengan hal tersebut, efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial untuk siap menjadi guru dapat dikatakan masih rendah. Berdasarkan hasil data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa masih tergolong rendah. Ditemukan ternyata efikasi diri yang berlipat umumnya

mendorong usaha individu artinya, rasa percaya diri bisa muncul terutama jika kita mampu melakukan tindakan dengan cara yang sesuai dengan keinginan masing-masing (Bandura, 2019). Mahasiswa yang percaya bahwa mereka mampu menjadi guru dapat mempengaruhi persiapan mereka untuk lebih siap menjadi seorang guru.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka dapat diketahui kondisi yang cocok bagi mahasiswa adalah bahwa mereka dipersiapkan dengan baik sehubungan dengan kualifikasi mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut maka hendak dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pengenalan Lapangan Persekolahan dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kesiapan mahasiswa menjadi guru masih tergolong rendah
2. Masih terdapat mahasiswa yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik
3. Diperlukannya peningkatan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa untuk beradaptasi dengan sekitar
4. Masih rendahnya kemampuan mahasiswa terkait pengondisian saat di kelas
5. Terdapat mahasiswa yang belum mampu membuat perangkat terkait pembelajaran
6. Kurangnya keyakinan pada mahasiswa calon guru terhadap kemampuan diri sendiri

C. Pembatasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pengenalan Lapangan Persekolahan dan Efikasi Diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional (X_1) terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan pengenalan lapangan persekolahan (X_2) terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri (X_3) terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung?
4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional (X_1), pengenalan lapangan persekolahan (X_2) dan efikasi diri (X_3) secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Kecerdasan emosional terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung.
2. Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung.
3. Efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung.

4. Kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi berupa keilmuan dan pengetahuan berkaitan dengan kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
2. Menjadi sebuah acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai alat bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi dan menambah pengalaman serta melatih kemampuan menulis karya ilmiah.

2. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengaruh kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru sehingga dapat menjadi pembelajaran agar mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja dalam bidang pendidikan secara nyata.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan penilaian untuk mengidentifikasi strategi lebih lanjut untuk mempersiapkan mahasiswa lebih siap menjadi guru.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Objek penelitian**

Objek penelitian ini adalah kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan, efikasi diri dan kesiapan menjadi calon guru.

2. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial angkatan 2019 FKIP Universitas Lampung.

3. **Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

4. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2022-2023.

5. **Ilmu Penelitian**

Ilmu yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kesiapan Menjadi Guru

Guru merupakan komponen sentral pada sistem pendidikan yang menjadi perhatian khusus karena keterkaitannya dengan setiap komponen dalam pendidikan. Menurut (Slameto, 2010), kesiapan adalah keadaan keseluruhan dari kesiapan seseorang untuk bereaksi/merespon situasi tertentu dengan cara tertentu. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, (Yulianto dan Khafid, 2016) artinya guru merupakan komponen yang paling jelas dikomunikasikan sistem universal, dan harus memiliki pemikiran awal yang sentral sehingga akhirnya fokus strategis jika terjadi krisis pendidikan. Guru juga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Selain sebagai guru yang paling berpengaruh dalam menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, guru yang kompeten dan profesional juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan membimbing proses belajar mengajar. (Hamalik, 2009) menyatakan bahwa "jika guru memiliki kompetensi yang diperlukan, guru bertanggung jawab". Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi kepemimpinan. Kompetensi atau keterampilan seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dapat diterapkan secara tepat dan bertanggung jawab penuh atas kinerja profesi guru.

Secara umum, dalam konteks pendidikan, istilah "kesiapan" sering mengacu pada kemauan dan kompetensi peserta didik untuk memasuki sistem sekolah atau mempelajari keterampilan atau informasi baru. Sebaliknya, istilah ini mengacu pada proses terkenal di mana perguruan tinggi memastikan bahwa lulusannya memenuhi syarat untuk mengajar.

Saat ini, kesiapan menunjukkan kemampuan guru untuk memberikan aspek-aspek khusus dari pekerjaan mengajar mereka, atau bahkan seluruh pekerjaan. Arti lain dari istilah ini dalam pendidikan adalah kemampuan untuk melihat melampaui praktik konservatif. *The indicator variable 'readiness for work' is the initial teacher's understanding of mastery of the teacher's core competencies* (Julia, 2020).

Siapa pun yang tertarik bekerja sebagai guru harus memenuhi sejumlah kualifikasi, (Slameto, 2010) dengan mengklarifikasi dua hal. Berikut ini adalah kualitas utama yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi seorang guru:

a. Kondisi

Kondisi di sini dibagi menjadi dua kategori yang pertama adalah kondisi fisik, yaitu ketahanan fisik yang prima serta penampilan yang menarik. Kedua kondisi psikologis tersebut ditandai dengan sikap afektif positif dan kecerdasan emosi.

b. Kemampuan

Seorang guru harus mahir dalam dua bidang baik, kemampuan khusus umum dan khusus. Kategori ini mencakup kemampuan profesional, kemampuan pribadi, dan keterampilan sosial. Sedangkan kemampuan khusus meliputi kemampuan memahami perkembangan siswa, perbedaan, berkomunikasi, melakukan eksperimen, melakukan demonstrasi, membimbing siswa, memilih dan menghafal alat sederhana, menerapkan metode proyek, dan melaksanakan program remedial.

Terdapat empat kompetensi mengajar yang harus dikuasai pendidik, dirumuskan sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 4 Pasal 10 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial:

a. Kompetensi pedagogik

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam penjelasan Pasal 28(3), kemampuan pedagogik berarti kemampuan membimbing belajar peserta didik, pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, dan dampaknya terhadap pembelajaran penerapan. Tujuan merupakan komponen yang pertama, perencanaan pengajaran dan penyusunan materi merupakan salah satu landasan untuk mencapai tujuan.

Diformulasikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. *Goals play a critical role in determining the direction of the teaching and learning process* (Tumanduk, 2018). Tujuan yang jelas juga akan memberikan petunjuk yang jelas dalam memilih bahan ajar, menetapkan metode mengajar dan alat bantu mengajar, serta memberikan pedoman penilaian.

Penilaian meliputi hasil belajar dan perkembangan siswa untuk mewujudkan potensinya yang beragam. Menurut (Sukmawati, 2019) kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik untuk berkoordinasi dengan baik dan berempati bersama dengan mahasiswanya dengan menggunakan posisi pada teori-teori yang dipelajari dengan tujuan menumbuhkan dan menginspirasi kemampuan mahasiswanya, pada dasarnya merupakan gambaran dari kemampuan guru untuk mengontrol perolehan pengetahuan, yang memiliki ciri yang dapat membedakan instruktur dari profesi yang berbeda dan dapat menentukan sejauh mana kompetensi tersebut sebagai pemenuhan metode dan memperoleh pengetahuan tentang konsekuensi mahasiswa dan pada saat yang sama tumbuh menjadi kepuasan instruktur dalam memperoleh pengetahuan tentang metode. Kompetensi pedagogik dapat didefinisikan sebagai bakat dalam bentuk informasi mahasiswa, merancang landasan akademik melalui perolehan pengetahuan alat, memaksakan perolehan pengetahuan yang kondusif, dan cara untuk menginspirasi kemampuan mahasiswa (Supriyono, 2017).

Terdapat sembilan kompetensi pedagogik yang patut diakui dan dikuasai sekaligus, antara lain:

- 1) Menguasai bahan ajar/ materi yang akan diajarkan dan juga bahan penunjang lainnya.
- 2) Mengelola program pembelajaran, guru yang memiliki kompetensi yang tinggi seharusnya mampu mengelola program pembelajaran yang secara regulasinya.

- 3) Kemampuan mengelola pelajaran harus diperhatikan demi kenyamanan belajar di kelas, sehingga terlihat sejuk dan indah serta dapat fokus belajar.
- 4) Pemanfaatan media pembelajaran di era 4.0 (kemajuan teknologi industri yang sangat pesat).
- 5) Memahami Landasan Pendidikan Kurikulum 2013 dirancang untuk menyesuaikan perkembangan dengan laju perubahan (Yulianto, 2020).
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar dalam pemilihan guru dalam menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran.
- 7) Menilai Minat Siswa Mengajar sebagai pendidik profesional berarti memberikan penilaian dan evaluasi siswa..
- 8) Fungsi bimbingan konseling untuk membimbing siswa. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan untuk memecahkan suatu kesulitan yang dialami seseorang.
- 9) Mengidentifikasi dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah Sekolah memerlukan pengaturan yang efektif dan efisien yang menggerakkan roda organisasi sistem pendidikan.

b. Kompetensi kepribadian

Kepribadian yang terintegrasi adalah (1) mampu menghadapi semua masalah dengan baik dan memadai karena semua elemen manusia seimbang dan sama; (2) dapat berpikir dengan tenang dan menilai sesuatu secara objektif. Dalam kegiatan sehari-hari mereka dinilai oleh lingkungan kerja dan oleh siswa, terutama oleh masyarakat dan oleh orang tua siswa, ini adalah refleksi yang baik. Kemampuan ini menjadi kemampuan yang berkelanjutan untuk pengembangan diri (Sukmawati, 2019). Berdasarkan Permendiknas No. 35 Tahun 2010, penilaian kompetensi kepribadian seorang guru menyebutkan tiga aspek dirinya, yaitu (1) Bertindak sesuai norma (2) Menunjukkan karakter dewasa dan keteladanan. (3) Ketekunan, rasa tanggung jawab yang kuat, dan kebanggaan sebagai guru. (Djam'an Satori, 2008) Menurut bukunya Profesi Mengajar, kepribadian seorang guru dikatakan meliputi sikap, nilai, dan kepribadian sebagai unsur-unsur perilaku. Kompetensi kepribadian guru meliputi sikap, nilai, dan kepribadian sebagai faktor perilaku yang berkaitan dengan kepribadian yang sesuai dengan bidang usaha berdasarkan latar belakang akademik, pengembangan keterampilan, dan pelatihan

hukum. Dalam hal ini, penekanan siswa pada penerapan kompetensi kepribadian selama proses pembelajaran (Daradjat, 2016):

- 1) Guru harus mengetahui kepribadian dan emosi anak;
- 2) Pahami motivasi anak;
- 3) Perilaku anak dalam kelompok kerja;
- 4) Perilaku individu anak;
- 5) Sikap sehari-hari anak terhadap pembelajaran di sekolah
- 6) Disiplin dalam belajar anak.

c. Kompetensi profesional

Ditemukan pada hal kompetensi, bahwa kita perlu mengetahui, memahami, dan menguasai dua hal yaitu (1) Kemampuan Dasar Guru dan (2) Keterampilan Dasar Guru, yang mencakup materi pembelajaran untuk bidang pembelajaran umum dan mendalam, termasuk kecakapan mata pelajaran. Keterampilan yang berhubungan dengan peningkatan. Substansi muatan pendidikan suatu mata pelajaran di sekolah. Kompetensi profesional seorang guru merupakan gambaran dari kemampuan seorang pendidik untuk mengemban tanggung jawab, dan perannya sebagai guru mencirikan profesionalismenya (Jamin, 2018). Berdasarkan semua kompetensi yang dimiliki seorang guru, terdapat subkompetensi dan indikator yang dibutuhkan tergantung pada jumlah bidang studi atau rumpun mata pelajaran. Kompetensi guru dapat dikategorikan berdasarkan kisaran kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Paham terkait landasan pendidikan secara filosofis, psikologis, sosiologis dan lain-lain.
- 2) Mewujudkan teori pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- 3) Berupaya meluaskan ilmu yang diampu oleh pendidik
- 4) Efisiensi segala macam media, alat, dan sumber pembelajaran yang ada
- 5) Melakukan pengorganisasian dalam menyusun program pembelajaran
- 6) Melaksanakan evaluasi siswa untuk menumbuhkan kepribadian siswa

Selain hal tersebut menurut (Suprihatiningrum, 2013) Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan bahan yang akan diajarkan pada siswa yaitu mencakup:

- 1) Ketepatan materi pembelajaran
- 2) Usaha dikaitkannya materi dengan kebutuhan dan kemampuan siswa
- 3) Relevansi antara tingkat kemampuan siswa dan segi menariknya materi
- 4) Kepuasan materi yang dilihat dari kebermanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari dan ketertiban materi ajar

Menurut (Mulyasa, 2011) terdapat beberapa karakter guru yang dapat dinilai bahwa dirinya profesional adalah :

- 1) Mampu mengemban rasa tanggung jawab dengan baik dan sebagaimana mestinya
- 2) Mampu melaksanakan fungsi dan juga perannya dengan baik
- 3) Bekerja dengan maksud mewujudkan tujuan pendidikan
- 4) Melaksanakan pembelajaran didalam kelas dengan baik

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempatnya berada, baik formal maupun informal. Kompetensi sosial adalah jenis perilaku mendasar yang didasarkan pada pemahaman bahwa kita tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial kita dan juga menggambarkan bagaimana kita berkomunikasi secara efektif dan efisien (Sanaky, 2015). Menurut (Djam'an Satori dkk., 2008), jenis-jenis soft skill yang harus dimiliki guru adalah:

- 1) Keterampilan komunikasi (baik dengan siswa dan orang tua siswa) diperlukan untuk saling memahami situasi anak-anak selama pelatihan.
- 2) Bersikaplah perhatian. Karena keragaman lokasi sekolah dan geografi, siswa dalam kelompok belajar juga beragam, dan situasi keuangan orang tua siswa dengan pendapatan dan pendapatan yang berbeda juga berbeda.
- 3) Bergaul dengan baik dengan rekan kerja dan mitra pendidikan. Masyarakat melihat guru sebagai tempat untuk meminta umpan balik
- 4) Kenali Lingkungan Ungkapan 'tak pernah jauh dari pohon" sering dilontarkan ketika ada acara serupa yang diselenggarakan oleh orang tua siswa atau komunitas tempat tinggal siswa.

Kesiapan adalah keadaan umum seseorang yang siap untuk menanggapi situasi dengan cara tertentu. Pendidikan yang berhasil tidak lain adalah guru yang termotivasi dan berprestasi yang mampu memberikan ilmu kepada murid-muridnya. Untuk itu, calon pendidik tentunya harus berkompeten tinggi (Darmadi, 2015). “Karena kesiapan adalah kompetensi, memiliki kompetensi berarti cukup termotivasi untuk melakukan sesuatu” (Rifa'i dan Catharina, 2011). Ini adalah proses yang dapat menghasilkan hasil yang baik ketika jika kita tidak memiliki kemauan, kita tidak bisa mendapatkan hasil yang baik. Beliau juga menyatakan, “Kesiapan adalah kemampuan fisik dan mental yang cukup. Persiapan jasmani yang diartikan sebagai kondisi dimana tenaga dan juga kesehatan seseorang dianggap sudah cukup; persiapan mental berarti minat yang cukup dan di sisi lain (Hamalik, 2011) memberikan penjelasan terkait kesiapan yang merupakan tingkat atau kondisi sesuatu ingin dicapai dalam perjalanan perkembangan individu pada tingkat tumbuh kembang jasmani, rohani, sosial dan emosional. (Lynch, 2017) *“readiness” as the state in which organizational conditions are such that school staff are willing to participate in improvement agendas.*” Kesiapan guru ditentukan oleh kemahiran materi pelajaran, atensi, talenta, kesesuaian berdasarkan hasil yang diharapkan tercapai, kemudian perilaku terhadap mata pelajaran. Rasa tujuan, semangat, dan lingkungan rumah juga salah satu bagian penyatuan dari keinginan untuk menjadi seorang pendidik. “Motivasi kerja didorong beberapa faktor yaitu antara lain faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).”

Kesiapan memiliki dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, seperti norma kehidupan, tingkat kecerdasan, atensi, kegemaran, kepercayaan diri, watak, intelegensi, dan kondisi fisik. Faktor eksternal, pada gilirannya, merupakan sudut pandang yang berasal diluar siswa tersebut, seperti global, status sosial ekonomi nasional atau daerah, status sosial ekonomi,

pengaruh semua anggota keluarga, sekolah, hubungan teman sebaya, dan pengalaman dan tuntutan yang relevan. Faktor internal tersebut antara lain:

- 1) Nilai kehidupan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan bermanfaat bagi manusia.
- 2) Kecerdasan adalah suatu konsep yang mengacu pada kemampuan umum individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 3) Bakat khusus (talent) adalah kemampuan atau keterampilan bawaan yang memiliki potensi untuk berkembang dengan baik jika diberi kesempatan.
- 4) Minat adalah preferensi, minat, dan keterlibatan yang tidak terucapkan dalam suatu hal atau aktivitas. (Slameto, 2010)
- 5) Percaya diri atau *self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuannya sendiri untuk melakukan sesuatu (Feist, 2010)
- 6) Sifat-sifat adalah kepribadian individu ketika berinteraksi dengan orang atau objek lain. Ciri-ciri pada bagian ini dapat diartikan sebagai kepribadian individu dalam bereaksi atau menanggapi individu, suatu objek, atau pekerjaan yang diterima, dan keinginan untuk berhasil.
- 7) Pengetahuan adalah informasi yang telah digabungkan dengan pemahaman dan kemampuan bertindak.
- 8) Kondisi fisik mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan mudah, tanpa menjadi terlalu lelah, dengan tetap memiliki energi yang cukup untuk menikmati waktu senggangnya.

Faktor-faktor eksternal antara lain yaitu:

- 1) Masyarakat merupakan sekumpulan Orang-orang yang membentuk sistem semi-tertutup dimana sebagian besar interaksi terjadi antara orang-orang dalam kelompok.
- 2) Kondisi sosial ekonomi lokal mempengaruhi kemauan untuk bekerja. Karena dalam suatu pekerjaan, gaji untuk pekerjaan itu

sudah pasti diperhitungkan. Layak tidaknya tergantung pada kondisi sosial ekonomi daerah atau negara bagian.

- 3) Status sosial ekonomi adalah kondisi biasa disebut juga kedudukan insan pada suatu kelompok sosial yang dipilih berdasarkan bervariasi pekerjaan, edukasi dan penghasilan.
- 4) Pengaruh keluarga dapat memotivasi orang untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan atau tidak ingin lakukan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan rumah, tempat berinteraksi dengan orang lain. (Majid, 2013)
- 5) Pendidikan sekolah adalah sarana edukasi yang dirancang dengan sedemikian rupa berdasarkan visi & misi serta norma yang ketat, contohnya memiliki kelas dengan bertahap serta konstan sehingga pendidikan disebut formal.
- 6) Interaksi dengan teman sebaya merupakan lingkungan paling berpengaruh kedua dalam kehidupan individu setelah keluarga. Teman sebaya berfungsi sebagai sarana untuk menerima umpan balik dan sebagai sumber informasi. (Renold, 2010)

Berdasarkan uraian tersebut menurut (Slameto, 2010) dapat dijelaskan bahwa dalam kesiapan menjadi guru memiliki beberapa indikator yang digunakan sebagai pengukur kesiapan, yaitu antara lain adanya kondisi fisik seperti berupa penampilan dan kemampuan fisik, kondisi psikis seperti berupa kondisi emosional dan afektifitas, serta kondisi kompetensi seperti berupa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang nantinya indikator ini mempengaruhi mahasiswa dalam pilihannya untuk menjadi guru.

2. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tahun 1990, seorang ahli psikolog yang bernama Peter Salovey berasal dari *Harvard University* beserta John Mayer dari *New Hampshire University* menciptakan istilah "kecerdasan emosional" untuk menjelaskan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi kesuksesan. Salovey dan Mayer pertama kali mengartikan kecerdasan emosional segmen dari kecerdasan sosial yang mencakup kecakapan untuk

memonitor amatan dan emosi diri sendiri dan orang lain. (Griffin dan Moorhead, 2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri, pengendalian emosi seseorang, memotivasi diri sendiri, mengekspresikan empati kepada orang lain, dan berinteraksi sosial. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan dalam membawa, mengendalikan, dan mengevaluasi perasaan sendiri serta emosi insan lainnya, proses mengendalikan emosi atau perasaan seseorang. Namun, mengusulkan sebuah model yang mengidentifikasi empat faktor berbeda untuk kecerdasan emosional, memahami emosi: penalaran dengan emosi, memahami emosi, dan mengelola emosi (Machera, 2017).

Kecerdasan majemuk menurut (Syaparuddin, 2017) meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan yang bisa diperoleh sebagai bentuk penyembuh sebagai individu. Keberhasilan hanya 20% karena kecerdasan intelektual, dengan 80% sisanya karena faktor kekuatan lain seperti kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), yang diartikan sebagai kesanggupan untuk menyemangati diri sendiri, melewati kegagalan, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, berempati, dan berkolaborasi. Ada kecerdasan lain selain IQ, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan *emotional quotient*. Menurut penelitian (Maghfiroh, 2018), kecerdasan emosional merupakan kategori kecakapan dan berfokus pada mengidentifikasi, mengartikan, menanggung, menjaga, dan menyemangati diri serta yang lainnya, dan juga mampu menerapkan kecakapan yang dimiliki dilingkup yang kecil maupun besar, setiap mahasiswa berbeda tentang hal kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional tidak berkembang secara alami tetapi membutuhkan pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan (Djamarah, 2014). Kecerdasan emosional seseorang diliputi oleh beberapa aspek diantaranya adalah faktor atau aspek internal dan faktor atau aspek eksternal. Faktor internal berkaitan dengan otak emosional seseorang.

Sedangkan faktor eksternal menyangkut bagaimana orang tua memperlakukan anaknya di dalam keluarga. Kecerdasan merupakan penggalan yang tidak terhalang oleh konsep kecerdasan emosional (Syarifah, 2019). Kemampuan interpersonal mengacu pada kemampuan untuk menanggapi secara tepat keadaan orang lain salah satunya siswa dikelas. Sedangkan, kompetensi interpersonal merupakan kecakapan untuk merespon situasi diri sendiri secara tepat. Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam mengatur perasaan kita ketika merespon situasi sosial contohnya hubungan dengan masyarakat. (Suhaedah, 2020) mendefinisikan kecerdasan emosional mengandung beberapa unsur utama, antara lain kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi diri, empati terhadap orang lain, dan keterampilan sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kemampuan intelektual yang lebih baik serta rasa kesiapan untuk menjadi seorang guru.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan, menjangkau dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam untuk membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional menurut (Goleman, 2015) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Komponen atau kerangka kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi (Goleman, 2015) :

- a. Kesadaran diri atau pengetahuan diri adalah kemampuan untuk memahami kondisi, preferensi, sumber daya, dan institusi diri sendiri, seperti kesadaran emosi dan kehati-hatian dan penilaian diri yang percaya diri.
- b. Pengaturan diri, juga dikenal sebagai pengendalian diri, berfokus pada pengelolaan kondisi, impuls, dan sumber daya diri seperti pengendalian diri, kepercayaan, kewaspadaan, kemampuan beradaptasi, dan inovasi. Contohnya sebagai guru, kecerdasan emosional seorang guru menentukan kelancaran kinerjanya dan memungkinkannya untuk berhasil di era globalisasi ini (Inspirasi, 2019)

- c. Motivasi adalah kecenderungan emosional yang mendorong atau memfasilitasi pencapaian atau peralihan tujuan seperti pencapaian, dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
- d. Empati, atau kesadaran akan perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, ditunjukkan dengan perilaku seperti memahami orang lain, orientasi melayani, mengembangkan orang lain, mengatasi agama, dan kesadaran politik.
- e. Keterampilan sosial, atau kemampuan untuk mendapatkan tanggapan yang diinginkan dari orang lain, termasuk pengaruh komunikasi, kepemimpinan, manajemen konflik, katalisator perubahan, ikatan jaringan, kolaborasi dan kerja sama, dan keterampilan tim.

Caruso (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional memiliki empat komponen:

- a. Penerimaan emosi. Kemampuan untuk mengenali keadaan emosional disebut sebagai penerimaan emosional. dengan benar, yang dimulai dengan menyadari keadaan emosi seseorang
- b. Penggunaan emosi. Kemampuan menggunakan emosi yang dialami dengan menggabungkan/membaurkan perasaan ke dalam pikiran disebut sebagai *emotional use*. Untuk memecahkan masalah, menggunakan digunakan untuk mendapatkan informasi.
- c. Pemahaman emosi. Memahami emosi adalah kemampuan untuk memahami apa yang menyebabkan emosi muncul.
- d. Pengaturan emosi. Kemampuan untuk mengendalikan keadaan emosi diri sendiri disebut sebagai regulasi emosi.

Kecerdasan emosional dapat membantu secara efektif mengelola kesulitan mengatasi masalah, membuat keputusan yang bijak, menyelesaikan situasi kritis, dan menyelesaikan perselisihan jika kita memiliki lima ciri utama ini. Seseorang jika memiliki kecerdasan emosional yang berpotensi nantinya pasti akan bertanggung jawab dalam mempraktikkan tugasnya (Zebua, 2021). Dalam lingkungan kerja dengan kesulitannya masing-masing, kecerdasan emosional dapat digunakan untuk mengurangi konsekuensi yang tidak diinginkan. Konflik tempat kerja sering disebabkan oleh sudut pandang yang berlawanan di antara individu atau kelompok. *Individuals are forced to be personally realistic and step out of the process while addressing the resolution problems at hand* (Hughes & Terrel 2012). Ketika semua lapisan lingkungan kerja memiliki kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* yang baik, setiap orang akan berusaha menjaga perasaan masing-masing rekan kerjanya dan mengatur

dirinya untuk selalu bersikap baik, sehingga tercipta keharmonisan dalam lingkungan kerja.

Sebuah survey menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan *soft skill* yang tidak dapat ditawar (wajib dimiliki) oleh semua orang, sehingga memperkuat pentingnya kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* di tempat kerja. Padahal, kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* jika dibandingkan dengan IQ tinggi, perekrut lebih menyukai kecerdasan tinggi. Kecerdasan emosional pada dasarnya dibentuk oleh pengaruh internal yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Goleman, 2015).

Berdasarkan uraian dan indikator kecerdasan emosi menurut (Goleman, 2015) bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri, mengendalikan bentuk emosi seseorang, memotivasi diri sendiri, dan mengekspresikan empati kepada orang lain, serta mampu berinteraksi sosial. Kemudian kecerdasan emosional juga dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek menurut (Caruso, 2002) bahwa terdapat penerimaan emosi untuk mengenali keadaan emosional, penggunaan emosi yang digunakan menggabungkan perasaan ke dalam pikiran, pemahaman emosi untuk memahami apa yang menyebabkan emosi muncul dan pengaturan emosi untuk mengendalikan keadaan emosi diri sendiri. Mahasiswa calon guru yang akan menjadi seorang pendidik harus mampu mengelola emosi yang dimiliki selama pembelajaran dilakukan karena menjadi guru berarti harus siap dalam menjalankan segala tugas yang bukan hanya dibebankan pada diri sendiri ataupun rekan kerja, namun juga menghadapi siswa supaya tidak mengambil langkah atau keputusan yang salah.

3. Pengenalan Lapangan Persekolahan

Beberapa faktor mempengaruhi kesiapan siswa untuk menjadi guru. Menurut (Mulyasa, 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru berasal baik dari dalam maupun dari luar diri manusia. Minat, bakat, kecerdasan, kemandirian, kreativitas, penguasaan keilmuan,

dan motivasi merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Sedangkan informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, pengalaman lapangan, dan latar belakang siswa adalah yang berasal dari luar manusia. Pengenalan bidang sekolah merupakan salah satu program yang membantu siswa pendidikan yang sedang mempersiapkan diri menjadi guru (PLP). Target kegiatan PLP ini merupakan terlaksananya perilaku calon guru dengan memiliki kapasitas intelegensi serta *soft skill* sebagai seorang pendidik dan digunakan sesuai sasaran pada cara pembelajaran yang berada pada internal dan eksternal sekolah (Hamalik, 2011). Pelaksanaan lapangan sekolah melibatkan siswa yang berperan sebagai guru dalam mata pelajaran yang telah diputuskan bersama pihak sekolah agar siswa dapat mempersiapkan bahan ajar, persiapan mental, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas dengan sebaik-baiknya. Pengenalan Lapangan Sekolah sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan siswa untuk praktek mengajar secara langsung di sekolah yang telah ditentukan. Setiap peserta didik pendidikan membutuhkan praktik keguruan yang saat ini tergabung dalam pengenalan lapangan sekolah untuk menciptakan calon guru yang profesional dengan mempersiapkan mental dan materi sesuai dengan uji kompetensi (Mardiyono, 2012).

Karena pengenalan lapangan persekolahan diperlukan bagi calon guru, maka siswa yang akan mengikutinya harus melakukan persiapan mental dan materi yang diperlukan agar nantinya menjadi guru yang berkualitas. Setiap peserta didik pendidikan membutuhkan praktik keguruan yang saat ini tergabung dalam Pengenalan Lapangan Sekolah untuk membentuk calon guru yang profesional dengan mempersiapkan mental dan materi sesuai dengan uji kompetensi (Mardiyono, 2012). Siswa yang diajar oleh guru yang efektif niscaya akan menjadi siswa yang baik (Salmah, 2014). Kegiatan PLP yang dibuat sebagai penunjang kurikulum untuk mengembangkan pendidik profesional melalui pengalaman. Pengalaman yakni bertambahnya kemahiran dan pemahaman manusia mengenai bidang

minatnya dan dapat dinilai dengan lamanya studi beserta tingkatan pengetahuan dan keterampilannya (Shinta & Hakim, 2017). Pengenalan bidang sekolah bermanfaat bagi mahasiswa karena selain memberikan pengalaman praktis di lapangan, juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori atau konsep yang dipelajari di kampus dalam situasi dunia nyata (MZ, 2020).

Pengenalan lapangan persekolahan berupaya mengembangkan keahlian dan pengalaman mengajar agar semakin mendekati diri menjadi pendidik yang profesional. (Zainal, 2015) menegaskan bahwa kehadiran PLP diprediksi akan menghasilkan individu yang memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan, dan mental yang kuat. PLP merupakan kegiatan penyelenggaraan perkuliahan di luar kampus berupa latihan praktik kependidikan, baik mengajar maupun non mengajar. PLP menjadi sarana untuk mahasiswa mempraktikkan pengetahuan dan menerapkan materi yang telah diterima mahasiswa selama perkuliahan. Dengan dilaksanakannya kegiatan PLP setidaknya mahasiswa telah melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini, yakni:

- a. pembekalan,
- b. observasi,
- c. orientasi,
- d. praktik mengajar,
- e. praktik administrasi,
- f. praktik bimbingan dan konseling,
- g. kegiatan yang bersifat kurikuler atau ekstrakurikuler yang berlaku di sekolah tempat latihan.

PLP diharapkan dapat menyediakan mahasiswa calon guru supaya berhasil pada kompetensinya sebagai pendidik. Suksesnya guru dalam uji kompetensi mengindikasikan bahwa calon guru tersebut memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi guru yang profesional

PLP merupakan mata kuliah yang wajib diambil oleh semua jurusan pendidikan. Dalam rangka mendukung program studi pendidikan, yang bekerjasama dengan sekolah untuk melaksanakan PLP. PLP adalah mata kuliah dan program yang wajib diikuti oleh peserta program studi pendidikan. PLP pada dasarnya menyangkut pelaksanaan atau penyampaian pembelajaran kepada seseorang atau beberapa orang, baik berupa pengetahuan maupun hal lainnya (Asril, 2011). PLP adalah seperangkat latihan yang diselesaikan siswa untuk mendapatkan pengalaman mengajar. mahasiswa berperan sebagai guru yang pada mata pelajaran yang telah disepakati dengan pihak sekolah tersebut sehingga mahasiswa mempersiapkan bahan ajar, mental, dan lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran dikelas dengan sebaik mungkin.

PLP diperlukan bagi mereka yang ingin menjadi guru, oleh karena itu mereka yang akan mengambilnya perlu mempersiapkan secara psikologis dan material agar kelak dapat bekerja sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan. Menurut (Mardiyono, 2012) pada proses pendidikan calon guru, dibutuhkan penyelenggaraan praktik keguruan langsung turun lapangan dengan harapan mampu memberikan bekal kepada para calon guru supaya mampu melewati uji kompetensi guru. Suksesnya guru dalam uji kompetensi memberikan tanda bahwa calon guru tersebut memiliki kompetensi yang memadai untuk guru yang profesional. Sebagaimana dalam Permenristekdikti No. 55 tahun 2017 bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan adalah proses pengamatan/observasi dan pemagangan yang dilakukan mahasiswa Program Sarjana Pendidikan untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Bobot dan pentingnya PLP sebagai mata kuliah wajib seperti ditekankan dalam Panduan Kegiatan PLP dari Direktorat Pembelajaran bahwa pada struktur kurikulum pendidikan akademik untuk calon guru harus menempatkan paparan dini (*early exposure*), yaitu: pemberian pengalaman sedini mungkin kepada calon guru dengan PLP di sekolah mitra secara berjenjang. PLP bertujuan demi membentuk dasar diri asli guru serta

mengajegkan kapabilitas kemampuan intelektual serta pembelajaran yang dibarengi dengan *critical thinking* serta kesanggupan berpikir sulit. Tujuan diadakannya mata kuliah PLP ini adalah (Nurwardani, 2017) :

- a. Mengetahui kewajiban akademik dan non akademik seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengajar
- b. Memberikan pengalaman dalam membuat perangkat pembelajaran dalam pembuatan kurikulum yang digunakan peserta didik.
- c. Memberikan pengalaman langsung yang dilakukan dilapangan secara terpadu dan dibimbing oleh pihak yang berwenang
- d. Memberikan pengetahuan secara langsung dan faktual dalam pengembangan potensi peserta didik melalui ekstrakurikuler.
- e. Memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa keguruan dalam mengetahui dan mencari pengetahuan terhadap permasalahan dan hambatan yang terdapat di lembaga pendidikan bisa berupa sekolah karena berkaitan langsung dengan proses mengajar.

Standar kompetensi mata kuliah PLP mengacu pada standar kompetensi lulusan program sarjana pendidikan merupakan kriteria minimal mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan program sarjana pendidikan. Dalam Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 bahwa capaian kompetensi dalam aspek akademik kependidikan dan bidang keilmuan dan/atau keahlian seperti pada pasal 7 ayat (4) meliputi:

- a. kompetensi pemahaman peserta didik;
- b. kompetensi pembelajaran yang mendidik;
- c. kompetensi penguasaan bidang keilmuan dan/atau keahlian, dan
- d. kompetensi sikap dan kepribadian.

Selanjutnya standar isi program sarjana pendidikan merupakan kriteria minimal tingkat keluasan, kedalaman, urutan, dan saling keterkaitan antara materi pembelajaran dengan substansi keilmuan program sarjana pendidikan. Standar isi memiliki empat (4) butir sesuai Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 Pasal 8 ayat (2), yaitu:

- a. memahami karakteristik peserta didik,
- b. menguasai bidang studi,

- c. menguasai metodologi pembelajaran yang mendidik,
- d. memiliki kepribadian sebagai guru.

Dari empat (4) butir standar isi tersebut, menjadi dasar dan rujukan dalam pencapaian kompetensi PLP dan juga sebagai indikator dalam proses PLP disekolah yaitu:

1. Penguasaan inti pembelajaran
2. Pemanfaatan media pembelajaran
3. Keterampilan penyusunan RPP
4. Pendekatan pembelajaran dengan observasi/pengamatan

Berdasar Standar Kompetensi lulusan dan standar isi tersebut. Rumusan indikator akan memberikan informasi tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa kependidikan dan khususnya peserta PLP yang terukur, dan teruji sehingga dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh PLP yang berbobot 3 sks.

PLP berupaya memperoleh keahlian dan pengalaman mengajar untuk maju menjadi pendidik berlisensi. Seseorang dengan sikap, pengetahuan, kemampuan, dan nilai mental yang kuat dimaksudkan untuk dibentuk oleh PLP (Nugraheni, 2021). Tujuan PLP adalah untuk membantu calon guru mengembangkan kepribadian yang memungkinkan mereka mengajar secara efektif baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan atau sekolah sambil memiliki informasi dan kemampuan yang diperlukan. Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan kegiatan PLP wajib ini sebagai batu loncatan untuk berlatih dan menyelidiki menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama tahap perencanaan kegiatan PLP dan berlatih mempersiapkan diri untuk menjadi berkualitas dan, tentu saja, mampu membimbing generasi penerus warga negara. lebih baik. Kegiatan PLP merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru. PLP adalah rangkaian kegiatan yang diprogramkan oleh siswa yang memadukan latihan edukatif dan non edukatif untuk mengembangkan kemampuan profesional guru. (Adi, 2015).

Berdasarkan uraian PLP menurut Buku Panduan PLP Unila 2021, bahwa program pembelajaran ini merupakan potongan bentuk secara kasat mata yang berasal dari pengetahuan di bangku perkuliahan, dengan memiliki urgensi bagi mahasiswa keguruan sebagai tempat mendapatkan pengalaman secara langsung dan nantinya hal tersebut diimplementasikan di tengah masyarakat. Rumusan indikator yang telah diuraikan diatas juga diharapkan mampu memberi informasi mengenai kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk dikuasai seperti penguasaan inti pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, keterampilan penyusunan RPP, dan pendekatan pembelajaran dengan observasi/pengamatan yang nantinya indikator ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan PLP. Selain itu PLP perlu dilakukan untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru supaya, dengan kegiatan ini mahasiswa diharapkan mendapatkan pengalaman menyeluruh terkait pembelajaran di kelas, pengelolaan kelas, pengelolaan sekolah, aktivitas siswa, dan gaya mengajar guru yang inovatif.

4. Efikasi Diri

Aspek yang mempengaruhi kesiapan kerja atau menjadi seorang guru yaitu kepercayaan diri dimana pengertiannya adalah suatu sikap yang diberikan atas dasar pengetahuan dan keterampilan diri serta dapat beradaptasi di lingkungan kerja (Jiwong, 2013). *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mengatur, mengawasi, dan melakukan berbagai tindakan serta meningkatkan keterampilan yang dimilikinya untuk menjalankan fungsi secara efektif (Rahmatika & Susilowibowo, 2016). *Self-efficacy* sangat penting sehingga kita membutuhkannya sebagai jembatan menuju kesuksesan dalam mengatasi tantangan baru di masa depan. *Self-efficacy* muncul dari efek pengalaman yang berhasil dan tidak berhasil. Jika seseorang mampu mencapai kesuksesan profesional, hal ini berimplikasi pada peningkatan efikasi diri. Namun, ketika kegagalan terjadi dan efisiensi tinggi tercapai, optimisme dan perbaikan diri muncul. Di sisi lain, orang dengan efikasi diri yang rendah mengalami rasa putus asa dan sulit untuk memulai kembali. Oleh karena itu, seseorang yang percaya diri dengan kemampuannya mendambakan peran sebagai pendidik

dan menetapkan agenda pendidikan. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu.

Self-efficacy adalah keadaan percaya diri pada kemampuan diri sendiri untuk menyusun dan melaksanakan tugas guna mencapai hasil yang diinginkan (Kurniawati & Rifai, 2018). Tingkat kesulitan menghadapi tantangan dalam hidup seseorang menentukan tingkat efikasi diri seseorang. Akibatnya, pengalaman adalah kekuatan efikasi diri (Septiara & Listiadi, 2019). Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan termotivasi untuk menjadi guru atau pendidik di masa depan dan akan bekerja keras untuk mengajar orang lain dengan menggunakan apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan (Arifin dkk., 2015) mengatakan bahwa efikasi diri ikut mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap segala yang akan dihadapi. *Teachers with low self-efficacy tend to emphasize student characteristic over teacher characteristics and teaching methods. Teachers with higher self-efficacy beliefs, highlight teacher characteristics and methods used, as well as student and characteristics, and as factors that increase the efficacy of teaching* (Nurlu, 2015). Sehingga mahasiswa siap atau tidak menjadi seorang guru, berkaitan terhadap efikasi diri dan hal tersebut juga akan mempengaruhi siswa yang akan diberikan materi ajar saat dikelas. Untuk melihat tingkat efikasi diri mahasiswa ada tiga hal yang menjadi indikator efikasi diri, yaitu:

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas bagi individu, dimana ia akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan diluar batas kemampuannya;
- b. *Strength* (kekuatan keyakinan) yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya; dan
- c. *Generality* (generalitas), yaitu dimana individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman akan kemampuannya yang terbatas pada suatu aktivitas tertentu atau pada serangkaian situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Berdasarkan teori SCCT *Social Cognitive Career Theory* oleh (Brown and Lent, 2019) bahwa *self-efficacy* adalah gagasan dalam fungsi diri seseorang untuk mengubah dan melakukan perilaku untuk memperoleh tujuan positif dan untuk mencapai kegiatan eksklusif. Pada *self efficacy* ini memungkinkan untuk memutuskan jika manusia mampu melakukan atau menjauhi kegiatan positif, seberapa besar perubahan yang mampu dilakukan, seberapa kronis mereka saat menghadapi rintangan, dan bagaimana cara mereka akan melakukan dengan baik. hobi dan dapat menghasilkan kesiapan diri. Jika memiliki pembinaan diri yang matang untuk profesi sebagai guru kita mungkin mampu menjalankan tugas kita sebagai guru yang cakap. (Bandura, 2019) memberikan pengertian mengenai *self efficacy* yang berlebihan akan mendorong kemampuan seseorang dalam berusaha atau bekerja keseluruhan karakter secara reguler, khususnya keyakinan diri jika ia mampu melakukan perilaku sehingga mampu menghasilkan perilaku sesuai dengan keinginannya secara spesifik.

Karakter dengan efikasi diri yang berlebihan percaya bahwa ia mampu menemukan jalan keluar saat menghadapi masalah. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk mengurangi usahanya atau langsung menyerah karena merasa tidak mampu melakukan sesuatu di sekitarnya (Arifin, 2015). Menurut analisis yang dilakukan oleh (Wafa dan Kusmuriyanto, 2020) Efikasi diri berpengaruh efektif terhadap kesiapan menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik efikasi diri maka semakin baik pula kesiapan pembinaan seseorang. Gagasan efikasi diri dikaitkan dengan seberapa besar kemampuan seseorang untuk memiliki kemampuan, potensi, dan watak yang ada dalam dirinya untuk dimasukkan ke dalam langkah-langkah positif dalam mengatasi kondisi yang dapat dihadapi di masa depan.

Keyakinan efikasi diri yang terjadi mampu berdampak memengaruhi proses kognitif guru yang diperlukan untuk melakukan tugas yang perlu mereka lakukan, proses emosional seperti upaya mereka, sikap mengambil risiko; dan kemampuan untuk mengelola stres, dan proses motivasi internal untuk diri mereka sendiri tentang fakta bahwa mereka dapat memenuhi tugas mereka. Pengalaman tidak langsung yang diperoleh dengan mengamati pengalaman orang-orang di sekitar atau rekan karena kesamaan yang dimiliki juga dapat berdampak pada keyakinan efikasi diri guru. Dukungan verbal positif dan penghargaan guru oleh orang-orang di sekitar mereka meningkatkan keyakinan *self-efficacy* calon guru. Kondisi psikologis juga memberikan kompetensi afektif yang diperlukan untuk memenuhi tugas, dan faktor-faktor seperti kepuasan guru dan sikap positif (Kasalak, 2020)

Terdapat tiga komponen yang memberikan dorongan bagi terbentuknya efikasi diri yaitu:

- a. *Outcome Expectancy* (Pengharapan Hasil), yaitu adanya harapan terhadap kemungkinan hasil dari perilaku. Harapan ini dalam bentuk prakiraan kognitif tentang kemungkinan hasil yang akan diperoleh dan kemungkinan tercapainya tujuan.
- b. *Efficacy Expectancy* (Pengharapan Efikasi), yaitu harapan atas munculnya perilaku yang dipengaruhi oleh persepsi seseorang pada kemampuan kinerjanya yang berkaitan dengan hasil.
- c. *Outcome Value* (Nilai Hasil), yaitu nilai kebermaknaan atas hasil yang diperoleh seseorang. Nilai hasil yang sangat berarti akan memberikan pengaruh yang kuat pada motivasi seseorang untuk mendapatkannya kembali (Suseno, 2012).

Terdapat empat sumber yang sangat berpengaruh bagi efikasi diri menurut (Feist, 2010) yaitu:

- a. Pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*), kemampuan yang sudah dilakukan dimasa lalu. Keberhasilan kinerja akan membuat sugesti terhadap kemampuan diri dan cenderung mempengaruhi hasil
- b. Pengalaman tak terduga (*vicarious experience*). Yaitu efikasi diri akan meningkat ketika melihat seseorang yang kompetensinya sejajar dengan kita sedangkan akan menurun ketika melihat kegagalan orang lain.

- c. Persuasi Sosial. Seseorang mendapat persuasi dari orang lain bahwa ia dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Sugesti dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri.
- d. Kondisi Fisik dan Emosi, yaitu kondisi emosi yang kuat biasanya menurunkan tingkat performa.

Maka berdasarkan uraian yang telah dilakukan efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mengatur, mengawasi, dan melakukan berbagai tindakan serta meningkatkan keterampilan yang dimilikinya untuk menjalankan fungsinya secara efektif, dan efikasi diri memiliki indikator sebagai tolak ukur tingkat efikasi diri tersebut yang merupakan berkaitan dengan kesiapan menjadi guru dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu, *magnitude* (tingkat kesulitan tugas) atau masalah yang berkaitan dengan kesulitan tugas seorang individu yang dimana dirinya yakin dapat menyelesaikan hal tersebut, selanjutnya terdapat *strength* (kekuatan keyakinan) atau kekuatan atas keyakinannya pada kemampuan, dan yang terakhir adalah *generality* (generalitas) atau mengandalkan pemahaman yang dimiliki walaupun terbatas. Efikasi diri yang tinggi cenderung membantu lebih percaya pada kemampuan yang dimiliki, maka mahasiswa yang memiliki rasa percaya terhadap kemampuannya akan yakin terhadap pilihannya menjadi guru

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tersedia beberapa penelitian relevan yang sebelumnya dilakukan oleh para peneliti. Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan peneliti untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa temuan penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Penelitian Yang Relevan

| No | Penulis | Judul | Hasil |
|----|--|--|---|
| 1. | Harisma Khaerunnas, Mohammad Arief Rafsanjani (2021) | Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Mengajar, dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi | <p>Berdasarkan hasil analisis disimpulkan ada pengaruh positif signifikan terhadap variabel (PLP) serta variabel minat mengajar terhadap kesiapan menjadi guru. Sedangkan pada variabel prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru tidak memiliki pengaruh.</p> <p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel X1 (Pengenalan Lapangan Persekolahan) dan Y (Kesiapan menjadi guru)</p> <p>Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel X2 (Minat mengajar) dan X3 (Prestasi Belajar)</p> |
| 2. | Sabriena Laura Aayn, Agung Listiadi (2022) | Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan, Persepsi Profesi Guru, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru | <p>Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), persepsi profesi guru, dan efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa PAK UNESA.</p> <p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variable X1 (Pengenalan Lapangan Persekolahan), X3 (Efikasi</p> |

Tabel 5. Lanjutan

| | | |
|----|--|--|
| | | diri) dan Y (Kesiapan menjadi guru) |
| | | Perbedaan: Perbedaannya ini terletak pada variable X2 (Persepsi profesi guru) |
| 3. | Grahita Salsabila, Ratno Purnomo, dan Lina Rifda Naufalin (2022) | Efikasi Diri Dan Mata Kuliah Pengajaran Mikro Sebagai Variabel Yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi |
| | | Efikasi diri tidak berpengaruh terhadap kesiapan mengajar pengajaran mikro berpengaruh terhadap kesiapan mengajar |
| | | Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variable X1 (Efikasi diri) |
| | | Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variable X2 (Mata kuliah pengajaran mikro) dan variable Y (Kesiapan mengajar) |
| 4. | Atika Alifia, Han Tantri Hardini (2022) | Pengaruh Pembelajaran <i>Microteaching</i> , Praktik Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru SMK Akuntansi |
| | | Adanya pengaruh positif antar variabelnya dengan menggunakan uji t statistic. signifikan untuk minat menjadi guru. Pembelajaran <i>Microteaching</i> tidak berpengaruh |
| | | Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variable X2 (Praktik Lapangan Persekolahan) dan X3 (Efikasi diri) |
| | | Perbedaan: Perbedaan penelitian pada variable X1 (Pembelajaran <i>Microteaching</i>) dan variable Y (Minat jadi guru) |

Tabel 5. Lanjutan

| | | |
|--|---|---|
| 5. Ainun Aprilita & Novi Trisnawati (2022) | Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru | Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan efikasi diri, kecerdasan emosional dan pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (PLP) terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2018 Fakultas Ekonomi UNESA yang berarti mahasiswa memiliki keyakinan diri, kemampuan mengontrol emosi dan mengikuti kegiatan PLP dengan baik tersebut akan siap untuk menjalani karirnya sebagai guru. |
| | | <p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variable X_1, X_2, X_3, dan Y</p> |
| | | <p>Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini terletak pada populasi (mahasiswa administrasi perkantoran UNESA) dan tempat yang diteliti</p> |
| 6. Arif Rachman Putra (2022) | Pencapaian Efektivitas Kerja Melalui Optimalisasi Kecerdasan Emosional Dan Pemberian Beban Kerja Kepada Karyawan | Kecerdasan emosional dan beban kerja memberikan pengaruh terhadap efektivitas kerja karyawan |
| | | <p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variable X_1 (kecerdasan emosional)</p> |
| | | <p>Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini terletak pada beban kerja dan efektivitas karyawan</p> |

C. Kerangka Pikir

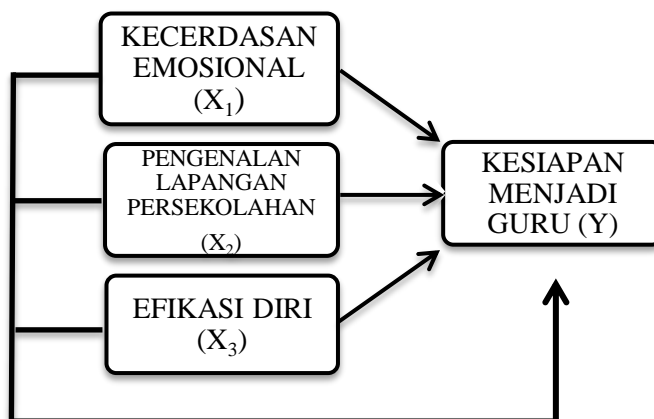
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mahasiswa yang disiapkan untuk menjadi tenaga pendidik dengan menghasilkan lulusan yang bermartabat dan mempunyai ide-ide baru dan karya yang inovatif dalam bidang pendidikan berdasar pada nilai karakter bangsa, dan profesional pada bidangnya. Melihat bahwa sebagai calon pendidik kita juga harus memiliki kesiapan supaya nantinya pengajaran yang kita berikan lebih memiliki kualitas, terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menjadi seorang guru yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini faktor yang memengaruhinya menggunakan kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri.

Kesiapan menjadi guru dipengaruhi banyak hal, salah satunya adalah yang berada melekat pada diri kita secara psikologis yaitu kecerdasan emosional. Melalui kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa dapat menilai, mengevaluasi, dan mengelola kecerdasan emosional pada diri sendiri dan orang lain, serta menggunakannya secara efektif sehingga siap untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan karirnya sebagai seorang calon guru. Selain itu, dengan meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapannya menjadi guru, mahasiswa mampu membangun dan melatih kemampuan emosionalnya karena menurut penelitian *emotional intelligence* merupakan proses bertahap yang dapat dilakukan oleh siapapun dan mampu berkembang sesuai usaha yang dilakukan.

Pengenalan lapangan persekolahan merupakan sebuah pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, mahasiswa memiliki pengalaman awal yang dibutuhkan untuk membangun gambaran sebagai seorang pendidik, memantapkan kompetensi bidang studi, serta menggunakan ilmu yang telah didapatkan selama masa studi dengan mengembangkan perangkat pembelajaran dan keahlian di bidang pendidikan. Maka dari itu untuk membangun jati diri sebagai seorang pendidik diperlukan pengalaman awal mengajar secara langsung dilapangan untuk membangun kesiapan calon pendidik dengan melalui kegiatan pemagangan sekolah yang disebut Pengenalan Lapangan Persekolahan.

Mahasiswa yang bersiap untuk menjadi seorang guru yang baik serta profesional juga harus memiliki keyakinan dalam dirinya sendiri, karena pengalaman lapangan tidaklah cukup. Efikasi diri berkontribusi dengan begitu esensial sehingga dibutuhkan sebagai jembatan kesuksesan menghadapi tantangan baru di masa mendatang. Memiliki keyakinan diri atas kemampuan yang dimilikinya serta percaya bahwa mampu melakukan kegiatan belajar mengajar sangatlah dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan dalam melakukan berbagai hal, seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki kesiapan dan kemampuan melaksanakan rangkaian tindakan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Bandura mengatakan bahwa performa manusia secara umum akan meningkat pada saat mereka memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu kepercayaan yang dimiliki pada diri seseorang bahwa mereka mampu melakukan sesuatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam suatu situasi yang khusus. Keyakinan akan kemampuan diri menjadi guru berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan diduga terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X_1), pengenalan lapangan persekolahan (X_2) dan efikasi diri (X_3) terhadap kesiapan menjadi guru (Y). Sehingga secara garis besar hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

Keterangan:

Variabel Bebas :

X_1 : Kecerdasan Emosional

X_2 : Pengenalan Lapangan Persekolahan

X_3 : Efikasi Diri

Variabel Terikat :

Y : Kesiapan Menjadi Guru

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
- b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
- c. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
- d. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional, Pengenalan Lapangan Persekolahan dan Efikasi Diri secara simultan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka yang akan dianalisis menggunakan statistik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan survey dan *ex post facto*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan obyek atau subyek penelitian berdasarkan kenyataan yang ada tanpa membihi hal lain didalamnya dan penelitian ini disebut penelitian deskriptif, sedangkan verifikatif berarti menunjukkan adanya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Pendekatan survei (*survey research*), yaitu penelitian non eksperimen yang tidak melakukan perubahan atau perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti, suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk kuesioner, yang kemudian disebarkan kepada responden. Penelitian *ex post facto* adalah metode melakukan penelitian yang didasarkan pada peristiwa masa lalu dan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa itu terjadi. Studi ini mengkaji data dari sampel populasi untuk menemukan hubungan antar variabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri terhadap kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan IPS menjadi guru.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari semua elemen yang berupa peristiwa, benda, atau orang dengan karakteristik yang mirip yang menjadi pusat perhatian peneliti karena dipandang sebagai semesta penelitian. (Mulyatiningsih, 2011) mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan

orang, organisasi, hewan, dan tumbuhan, yang semuanya memiliki ciri khas yang harus diperhatikan selama penelitian. Populasi tersebut kemudian ditransformasikan dalam wilayah yang digeneralisasikan dari kesimpulan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif FKIP Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung angkatan 2019. Alasan pemilihan subjek penelitian yang hanya dilakukan pada angkatan 2019 dikarenakan mayoritas mahasiswa angkatan tersebut telah melakukan kegiatan pengenalan lapangan persekolah selain itu angkatan 2019 merupakan mahasiswa tingkat akhir yang masih aktif dan saat penelitian ini dilakukan juga angkatan dibawahnya belum melaksanakan kegiatan pengenalan lapangan persekolahan.

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah mahasiswa jurusan pendidikan IPS angkatan 2019 sebagai berikut

Tabel 6. Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2019

| No. | Program Studi | Jumlah Mahasiswa |
|--------------|--|-------------------------|
| 1. | Pendidikan Ekonomi | 64 |
| 2. | Pendidikan Sejarah | 62 |
| 3. | Pendidikan Geografi | 65 |
| 4. | Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan | 66 |
| Total | | 257 |

Sumber : Website Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Sampel

Sampel merupakan komponen penting dari keseluruhan subjek yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2013), sampel adalah sebagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Akibatnya, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif angkatan 2019 Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial FKIP Universitas Lampung yang pernah mengikuti kegiatan

PLP, dan sampel menggunakan perhitungan rumus slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 \pm n e^2}$$

Keterangan :

n : Sampel

N : Populasi

e² : Tingkat Signifikansi (0,1)

Berdasarkan buku Metodologi Penelitian Kuantitatif milik (Firdaus, 2021) yang mengatakan bahwa, pada praktiknya jika menggunakan rumus slovin terdapat kesalahan batas dimana keakuratan dan kualitas temuan penelitian meningkat dengan menurunnya penggunaan batas kesalahan, semakin kecil kesalahan batas yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini cukup besar, maka peneliti memutuskan untuk mengadopsi tingkat signifikansi sebesar 0,1 (10%), maka akan semakin besar jumlah sampel yang diperoleh sehingga Rumus Slovin dapat digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang sesuai untuk penelitian ini, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{257}{1 \pm 257(0.1)^2} = 71,988 (72)$$

Jadi, berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diketahui terdapat 72 responden dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Probability Sampling dengan menggunakan teknik Simple random sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel untuk pengambilan sampel probabilitas penelitian ini. Teknik probability sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pemberian peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Sedangkan teknik Simple Random Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa adanya kriteria khusus dan tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi. Teknik Simple Random Sampling dipilih karena populasi dalam

penelitian ini bersifat sangat homogen. Alokasi proporsional digunakan untuk menentukan ukuran sampel di setiap kelas dengan cara berikut untuk memastikan bahwa sampel mewakili populasi secara keseluruhan Sampling.

$$\text{Jumlah Sampel (n)} = \frac{\text{Jumlah Mahasiswa}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Tabel 7. Perhitungan Jumlah Sampel untuk Responden

| No. | Program Studi | Populasi | Proportional | Jumlah Sampel (Dibulatkan) |
|--------------|---|------------|----------------------------|-------------------------------|
| 1. | Pendidikan Ekonomi | 64 | $\frac{64}{257} \times 72$ | 18 |
| 2. | Pendidikan Sejarah | 62 | $\frac{62}{257} \times 72$ | 17 |
| 3. | Pendidikan Geografi | 65 | $\frac{65}{257} \times 72$ | 18 |
| 4. | Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan | 66 | $\frac{66}{257} \times 72$ | 19 |
| TOTAL | | 257 | | 72 |

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2022

D. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas

Variabel adalah segala sesuatu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti sehingga dapat diperoleh informasi dan dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Variabel bebas disebut juga variabel pengaruh adalah variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau munculnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini Kecerdasan Emosional (X_1), Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2) dan Efikasi Diri (X_3).

2. Variabel tak bebas

Dependent variabel adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel bebas, dan biasanya variabel terikatlah yang menjadi perhatian umum peneliti. Selain itu, variabel ini juga dikatakan sebagai variabel tergantung karena variasi variabelnya tergantung/terikat dengan variabel lain. (Yusuf, 2014) memaparkan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain, tetapi tidak

dapat memengaruhi variabel lainnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesiapan Menjadi Guru (Y).

E. Definisi Konseptual Variabel

Kecerdasan Emosional (X_1)

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memiliki kesadaran diri sendiri, mengendalikan emosi seseorang, memotivasi diri sendiri, mengekspresikan empati kepada orang lain, dan berinteraksi sosial.

Pengenalan Lapangan Persekolahan (X_2)

Pengenalan Lapangan Persekolahan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan sarjana melalui observasi dan magang untuk mempelajari aspek pembelajaran dan manajemen pendidikan di satuan pendidikan.

Efikasi Diri (X_3)

Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu, serta persepsi seseorang yang percaya bahwa orang tersebut mampu melakukan sesuatu yang cukup penting untuk mencapai suatu tujuan.

F. Definisi Operasional Variabel

Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan menjadi guru merupakan sebaran tanggapan responden terhadap indikator: kondisi fisik berupa ketahanan fisik dan penampilan, kondisi psikis berupa sikap afektif dan kondisi emosional, serta kompetensi berupa pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai variabel kesiapan menjadi guru yaitu dengan kuesioner atau angket dengan skala interval.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan sebaran tanggapan responden terhadap indikator: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, serta kecakapan dalam membina sebuah hubungan sosial. Alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai variabel kecerdasan emosional yaitu dengan kuesioner atau angket dengan skala interval.

Pengenalan Lapangan Persekolahan

Pengenalan Lapangan Persekolahan adalah sebaran jawaban responden terkait dengan indikator: penguasaan inti pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, keterampilan penyusunan RPP dan pendekatan pembelajaran dengan observasi/pengamatan. Alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai variabel pengenalan lapangan persekolahan yaitu dengan kuesioner atau angket dengan skala interval.

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan sebaran jawaban responden terkait dengan indikator: tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), dimensi kekuatan (*strength*), dan keadaan umum (*generality*). Alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai variabel efikasi diri yaitu dengan kuesioner atau angket dengan skala interval.

Tabel 8. Definisi Operasional Variabel

| No | Variabel | Indikator | Skala |
|----|---|---|---|
| 1. | Kesiapan Menjadi Guru (<i>Slameto, 2010</i>) | 1. Kondisi Fisik : 1. Ketahanan fisik 2. Penampilan 2. Kondisi Psikis : 1. Sikap afektif 2. Kondisi emosional 3. Kompetensi : 1. Pedagogik 2. Kepribadian 3. Sosial 4. Profesional | Interval dengan pendekatan <i>semantic defferential</i> |
| 2. | Kecerdasan Emosional (<i>Goleman, 2015 & Caruso 2002</i>) | 1. Kesadaran diri 2. Pengelolaan diri 3. Motivasi 4. Empati 5. Keterampilan sosial 6. Penerimaan emosi 7. Penggunaan emosi 8. Pemahaman emosi 9. Pengaturan emosi | Interval dengan pendekatan <i>semantic defferential</i> |
| 3. | Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (<i>Buku Panduan PLP Unila, 2021</i>) | 1. Penguasaan inti pembelajaran 2. Pemanfaatan media pembelajaran 3. Keterampilan penyusunan RPP 4. Pendekatan pembelajaran dengan observasi/pengamatan | Interval dengan pendekatan <i>semantic defferential</i> |
| 4. | Efikasi Diri (<i>Bandura, 1998</i>) | 1. Tingkat kesulitan tugas (<i>magnitude</i>) 2. Dimensi kekuatan (<i>strength</i>) 3. Keadaan umum (<i>generality</i>) | Interval dengan pendekatan <i>semantic defferential</i> |

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Kuisisioner cenderung lebih efisien jika variabel yang diukur pasti dan dapat berupa pertanyaan tertutup maupun terbuka. Penyebaran angket menggunakan *google form* kepada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS yang menjadi subjek penelitian. Kuisisioner ini digunakan untuk memperoleh data survey penelitian kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri kepada 72 responden.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang diperlukan melalui buku-buku yang relevan, laporan-laporan kegiatan, foto-foto, dan data lainnya yang relevan dengan keperluan penelitian. Peneliti mencari beberapa sumber yang relevan melalui *e-book* maupun penelitian terdahulu, serta secara *online* menyebarkan *google form* melalui *chatting whatsapp* karena lebih praktis dan responden hanya tinggal melakukan klik melalui pesan yang sudah dikirimkan.

H. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas berarti alat ukur digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau benar pada suatu instrumen (Sugiyono, 2013) selain itu bisa digunakan untuk melihat data sejauh mana dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, artinya bahwa validitas suatu penelitian secara khusus berakar pada empirisme dengan menekankan keobjektivitasan serta nalar dan data numerik. Untuk menguji tingkat validitas digunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 N = Jumlah responden tes
 Σxy = Total perkiraan skor item dan soal
 Σx = Jumlah skor butir pertanyaan
 Σy = Jumlah skor total
 Σx^2 = Jumlah kuadrat skor butir pertanyaan
 Σy^2 = Jumlah kuadrat skor total

Kriteria pengujian yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat pengukuran dikatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran yang dipakai tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$ yakni sampel yang diteliti (Rusman, 2018). Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui hasil uji coba variabel pada 32 responden, kemudian dihitung menggunakan program SPSS dengan $dk = n = 32$ dan $r_{tabel} = 0,349$ maka diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Kecerdasan Emosional (X_1)

Hasil pengujian validitas kecerdasan emosional yang terdiri dari 16 item pernyataan dinyatakan bahwa item valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ terhadap 32 responden dari 72 sampel. Sehingga item pernyataan yang dapat dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

| Item | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Simpulan |
|---------|----------|---------|--------------------------|----------|
| Item1 | 0,536 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item2 | 0,538 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item3 | 0,479 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item4 | 0,622 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item5 | 0,482 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item6 | 0,628 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item7 | 0,631 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item8 | 0,679 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item9 | 0,610 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item10 | 0,529 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item11 | 0,384 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item12 | 0,623 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item13 | 0,665 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item14 | 0,483 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item 15 | 0,620 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item 16 | 0,536 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

b. Pengenalan Lapangan Lapangan (X₂)

Hasil pengujian validitas pengenalan lapangan persekolahan yang terdiri dari 9 item pernyataan dinyatakan bahwa item valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ terhadap 32 responden dari 72 sampel. Sehingga item pernyataan yang dapat dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X₂)

| Item | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Simpulan |
|-------|----------|---------|--------------------|----------|
| Item1 | 0,636 | 0,349 | r hitung < r tabel | Valid |
| Item2 | 0,713 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item3 | 0,745 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item4 | 0,822 | 0,349 | r hitung < r tabel | Valid |
| Item5 | 0,776 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item6 | 0,774 | 0,349 | r hitung < r tabel | Valid |
| Item7 | 0,715 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item8 | 0,596 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item9 | 0,681 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

c. Efikasi Diri (X₃)

Hasil pengujian validitas efikasi diri yang terdiri dari 8 item pernyataan dinyatakan bahwa item valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ terhadap 32 responden dari 72 sampel. Sehingga item pernyataan yang dapat dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Efikasi Diri (X₃)

| Item | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Simpulan |
|-------|----------|---------|--------------------|----------|
| Item1 | 0,549 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item2 | 0,666 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item3 | 0,606 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item4 | 0,689 | 0,349 | r hitung < r tabel | Valid |
| Item5 | 0,755 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item6 | 0,089 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item7 | 0,482 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |
| Item8 | 0,674 | 0,349 | r hitung > r tabel | Valid |

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

d. Kesiapan Menjadi Guru (Y)

Hasil pengujian validitas kesiapan menjadi guru yang terdiri dari 16 item pernyataan dinyatakan bahwa item valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ terhadap 32 responden dari 72 sampel. Sehingga item pernyataan yang dapat dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan Variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y)

| Item | r Hitung | r Tabel | Kondisi | Simpulan |
|---------|----------|---------|--------------------------|----------|
| Item1 | 0,730 | 0,349 | $r_{hitung} < r_{tabel}$ | Valid |
| Item2 | 0,531 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item3 | 0,784 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item4 | 0,847 | 0,349 | $r_{hitung} < r_{tabel}$ | Valid |
| Item5 | 0,722 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item6 | 0,602 | 0,349 | $r_{hitung} < r_{tabel}$ | Valid |
| Item7 | 0,598 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item8 | 0,728 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item9 | 0,786 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item10 | 0,690 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item11 | 0,554 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item12 | 0,704 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item13 | 0,471 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item14 | 0,543 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item 15 | 0,627 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |
| Item 16 | 0,745 | 0,349 | $r_{hitung} > r_{tabel}$ | Valid |

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Secara umum reliabilitas didefinisikan sebagai ketetapan dalam sebuah metode dan hasil penelitian. Dikatakan juga reliabilitas adalah konsistensi metode, kondisi, dan hasil. Reliabilitas sebagai konsistensi syarat untuk pengujian validitas instrument dan mengeluarkan sebuah hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian dalam kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda (Rusman, 2018). Secara khusus, konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi nilai pada item-item yang terdapat pada kuesioner sehingga uji reliabilitas sesungguhnya menguji ketepatan skala-skala pengukuran instrumen penelitian. Sehingga uji Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, rumus ini

dipakai apabila alternatif jawaban dalam instrumen terdiri dari tiga atau lebih pilihan atau juga instrumen terbuka

$$r_{xy} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_{xy} = Reliabilitas instrument

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

Dikonsultasikan berdasarkan daftar interpretasi koefisien r dalam table berikut.

Tabel 13. Indeks Korelasi Reliabilitas

| Koefisien | Koefisien r Reliabilitas |
|-----------------|--------------------------|
| 0.8000 – 1.000 | Sangat Tinggi |
| 0.6000 – 0.7999 | Tinggi |
| 0.4000 – 0.5999 | Sedang/Cukup |
| 0.2000 – 0.3999 | Rendah |
| 0.0000 – 0.1999 | Sangat Rendah |

Sumber: Sugiyono, 2013

a. Kecerdasan Emosional (X₁)

Hasil analisis instrumen didapati dengan n yaitu 32 orang responden dan n untuk item yang dianalisis terdapat 16 item yang valid. Sehingga diperoleh r Alpha sebesar 0,866. Kemudian dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r berada pada rentang 0.8000 – 1.000. Kesimpulan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa instrumen variabel kompetensi pedagogik memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional (X₁)

| Reliability Statistic | |
|-----------------------|------------|
| Croanbach's Alpha | N of Items |
| 0,866 | 16 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

b. Pengenalan Lapangan Lapangan (X₂)

Hasil analisis instrumen didapati dengan n yaitu 32 orang responden dan n untuk item yang dianalisis terdapat 9 item yang

valid. Sehingga diperoleh r Alpha sebesar 0,890. Kemudian dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r berada pada rentang 0.8000 – 1.000. Kesimpulan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa instrumen variabel kompetensi pedagogik memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X₂)

| Reliability Statistic | |
|-----------------------|------------|
| Croanbach's Alpha | N of Items |
| 0,890 | 9 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

c. Efikasi Diri (X₃)

Hasil analisis instrumen didapati dengan n yaitu 32 orang responden dan n untuk item yang dianalisis terdapat 8 item yang valid. Sehingga diperoleh r Alpha sebesar 0,663. Kemudian dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r berada pada rentang 0.6000 – 7.999. Kesimpulan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa instrumen variabel kompetensi pedagogik memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Efikasi Diri (X₃)

| Reliability Statistic | |
|-----------------------|------------|
| Croanbach's Alpha | N of Items |
| 0,663 | 8 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

d. Kesiapan Menjadi Guru (Y)

Hasil analisis instrumen didapati dengan n yaitu 32 orang responden dan n untuk item yang dianalisis terdapat 16 item yang valid. Sehingga diperoleh r Alpha sebesar 0,932. Kemudian dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r berada pada rentang 0.8000 – 1.000. Kesimpulan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa instrumen variabel kompetensi pedagogik memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 17. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y)

| Reliability Statistic | |
|-----------------------|------------|
| Croanbach's Alpha | N of Items |
| 0,932 | 16 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

I. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Keputusan tersebut diambil atas dasar bahwa jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Ada beberapa metode untuk menganalisis normalitas data, antara lain Liliefors, Kolmogorov-Smirnov, chi square, dan lain-lain. Uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov adalah uji kesesuaian, yang berarti bahwa tingkat kecocokan antara dua distribusi teoritis diperhitungkan. Tes ini menentukan apakah skor sampel dapat ditetapkan secara wajar. Hipotesis statistik yang digunakan:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Berasal dari populasi yang berdistribusi normal:

$$D = \text{maksimum } |F_0(X) - S_N(X)|$$

$F_0(x_i)$: Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis

$S_N(x_i)$: Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan kriteria pengujian, membandingkan nilai D terhadap nilai pada table Kolmogrov-Smirnov dengan taraf nyata α , maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

Jika $D \leq D_{tabel}$, maka diterima H_0 dan tolak H_1

Jika $D \geq D_{tabel}$, maka tolak H_0 dan diterima H_1

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji statistik yang menentukan apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama. Syarat analisis yang diperlukan dalam analisis regresi adalah galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel ikatan memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas dapat dihitung dengan berbagai cara dan metode, beberapa diantaranya cukup populer dan sering digunakan, seperti uji Harley, Cochran, Levene, dan Barlett. Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan uji Levene Statistic. Dinyatakan data homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha yang digunakan yaitu 5% dengan rumus:

$$W = \frac{(n - k)}{(k - 1)} \cdot \frac{\sum_{i=1}^k n_i (\bar{z}_i - \bar{z})^2}{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (z_{ij} - z_i)^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah observasi
- k = banyak kelompok
- Z_{ij} = | Y_{ij} - Y_i |
- Y_i = rata-rata dari kelompok ke 1
- Z_i = rata-rata kelompok dari Z_i
- Z = rata-rata menyeluruh (overall mean) dari Z_{ij}

Rumusan Hipotesis:

H₀ = Varians Populasi Homogen

H₁ = Varians Populasi Tidak Homogen

Dengan kriteria pengujian menggunakan nilai signifikansi. Apabila menggunakan standar harus dibandingkan dengan standar alpha yang ditentukan sebelumnya, karena yang ditetapkan sebesar 0,05 (5%) maka kriterianya yaitu:

1. Jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka H₀ diterima.
2. Jika probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H₀ ditolak. (Rusman, 2015)

J. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Linearitas Garis Regresi

Uji linearitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk menentukan linearitas distribusi data antara variabel X dan Y. Uji ini dilakukan sebelum pengujian hipotesis yang dimaksudkan untuk memberikan kepastian terhadap regresi dapat dilanjutkan penelitiannya menggunakan uji F melalui table ANOVA. regresi dengan menggunakan statistik F dengan rumus: Linier atau non linier suatu model regresi dapat diketahui dengan menguji kelinieran regresi dan menggunakan rumus Ramsey Test sebagai berikut :

$$F = \frac{S^2 TC}{S^2 TG}$$

Keterangan :

$S^2 TC$ = varians tuna cocok

$S^2 TG$ = varians galat

Rumusan Hipotesis :

H_0 = model regresi berbentuk linier

H_1 = model regresi berbentuk non linier

Kriteria pengujian:

1. Menggunakan koefisien signifikansi (Sig.) yaitu dengan cara membandingkan nilai Sig. dari Deviation from linearity pada tabel ANOVA dengan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria apabila nilai Sig. pada Deviation from linearity $> \alpha$ maka H_0 diterima. Sebaliknya H_0 ditolak.
2. Menggunakan harga koefisien F pada baris Deviation from linearity atau F Tuna Cocok (TC) pada tabel ANOVA dibandingkan dengan Ftabel. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan pembilang = 1 dan dk penyebut = k. sebaliknya H_0 ditolak (Rusman, 2015).

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi linier berganda berkorelasi. Keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen akan terpengaruh jika ada korelasi yang signifikan antara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat diketahui dari nilai variance inflation factor (VIF) dan toleransi serta derajat korelasi antar variabel independen. Jika nilai VIF model regresi dan angka toleransi keduanya berada dalam kisaran 0,10 dan 10, itu dianggap bebas multikolinearitas. Jika nilai tolerance ≥ 0.10 maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. (Ghozali, 2013).

Untuk mengetahui hal tersebut maka dapat menggunakan korelasi product moment dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dengan Y

X = Skor gejala X

Y = Skor gejala Y

N = Jumlah sampel

Rumusan Hipotesis

H_0 = Tidak terdapat hubungan antar variabel independen

H_1 = Terdapat hubungan antar variabel independen

Dengan kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, maka tidak terjadi multikorelasi dan sebaliknya apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, berarti terjadi multikorelasi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah alat uji model regresi yang menentukan hubungan antara kesalahan pada satu periode dan kesalahan pada periode lainnya. Masalah autokorelasi ada ketika ada korelasi. Karena observasi berurutan dari waktu ke waktu terkait satu sama lain, autokorelasi terjadi. Uji

statistik Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan saat menggunakan uji Durbin-Watson :

1. Tentukan nilai residual dari persamaan yang akan diuji menggunakan OLS (*Ordinary Least Squares*) dengan cara menghitung statistik d dengan persamaan tersebut.

$$d = \frac{\sum_2^t (u_t - u_{t-1})^2}{\sum_1^t u_t^2}$$

2. Tentukan ukuran sampel dan jumlah variabel independen, kemudian lihat tabel statistik Durbin-Watson untuk mendapatkan nilai kritis d , yaitu batas atas dan bawah Durbin-Watson Upper, d_u dan Durbin-Watson Lower, d_l .

Rumusan Hipotesis:

H_0 = Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara dua pengamatan

H_1 = Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

Dengan kriteria pengujian, apabila nilai statistik Durbin-Watson berada diantara angka 2 atau mendekati 2, dapat dinyatakan data pengamatan tidak memiliki autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Data yang akan dikorelasikan dapat berasal dari sumber data yang berbeda, jenis data yang akan dikorelasikan adalah data ordinal, dan variabel tidak harus berdistribusi normal..

$$r_s = 1 - 6 \left(\frac{\sum a_t^2}{N(N-1)} \right)$$

Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menentukan tingkat hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif ketika setiap variabel yang terkait dengan data bersifat ordinal dan sumber data antar variabel belum tentu sama. Korelasi Rank Spearman diwakili dalam hal ini dengan r_s , yang terkadang juga ditulis sebagai ρ . Nilai korelasi rank Spearman juga sama, berkisar antara -1 sampai dengan 1. Jika $\rho = 0$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika $\rho = +1$, hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah positif. Jika $\rho = -1$, hubungan antara variabel

independen dan dependen adalah negatif. Dengan kata lain, tanda "+" dan "-" menunjukkan arah hubungan antara variabel yang ditinjau.

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, digunakan koefisien korelasi rank sebagai berikut:

$$Y_1 = a_0 + a_1X_1 + U_1$$

Langkah 1 : Cocokkan data tentang Y dan X dengan regresi atau hitung sisa e_i .

Langkah 2 : Abaikan tanda e_i , hitung koefisien rank korelasi Spearman dengan mengambil nilai absolut e_i , rangking nilai absolut e_i dan X_i dalam urutan naik atau turun.

$$r_s = 1 - 6 \left(\frac{\sum a_t^2}{N(N-1)} \right)$$

Langkah 3: Dengan asumsi bahwa koefisien peringkat korelasi populasi ρ_s adalah 0 dan $N > 8$, tingkat penting (signifikan) dari sampel r_s diuji menggunakan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r_s \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Dengan derajat kebebasan = $N-2$

Kriteria pengujian:

Jika nilai t hitung melebihi nilai kritis, maka hipotesis heteroskedastisitas dapat diterima; jika tidak, kita dapat menolaknya. Jika model regresi mengandung lebih dari satu variabel X, r_s dapat dihitung secara terpisah untuk setiap variabel X dan diuji signifikansi statistiknya dengan menggunakan uji t.

Rumusan hipotesis:

H_0 : Tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residual.

H_1 : Ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residual.

K. Pengujian Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen positif atau negatif, dan untuk meramalkan nilai variabel dependen jika nilai variabel independen meningkat atau menurun. Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan yang terjalin antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y). Analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen jika nilai variabel independen meningkat atau menurun. Data yang digunakan dalam regresi sederhana memiliki skala interval atau rasio. Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel Terikat

X : Variabel Bebas

Nilai a dan b dicari dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X) - (\sum X^2)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \quad b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

\hat{Y} = Subjek dalam variabel yang diprediksikan

a = Nilai intercept (konstanta) atau jika harga $X=0$

B = Koefisien arah regresi penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel Y

X = Subjek pada variabel bebas yang memiliki nilai tertentu

Y = Variabel terikat

Dengan mengetahui taraf signifikansi digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t_o = \frac{b}{s}$$

Keterangan :

t_o = Nilai teoritis observasi

b = Koefisien arah regresi

s = Standar deviasi

2. Uji Regresi Linier Berganda

Penggunaan hipotesis selanjutnya adalah dengan statistik F digabungkan dengan model regresi linier berganda, yang menganalisis pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut adalah beberapa persamaan:

$$\begin{aligned}\hat{Y} &= a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 \\ a &= \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2 - b_3 \bar{X}_3 \\ b_1 &= \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \\ b_2 &= \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \\ b_3 &= \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}\end{aligned}$$

Keterangan :

\hat{Y} = Nilai ramalan variabel

a = Nilai intercept (konstanta)

$b_1 b_2 b_3$ = Koefisien arah regresi

$X_1 X_2 X_3$ = Variabel bebas

Uji F kemudian digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Untuk menentukan apakah X_1 , X_2 , dan X_3 berpengaruh terhadap Y, gunakan rumus berikut:

$$F = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(n - k - 1)}$$

Menurut (Rusman, 2018) kriteria pengujian hipotesis adalah menolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan menerima H_0 jika $F_{tabel} > F_{hitung}$, dengan pembilang $dk = K$ dan dk penyebut = $n - k - 1$ dengan $\alpha = 0,05$. Sebaliknya, diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data serta hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel kecerdasan emosional (X_1), pengenalan lapangan persekolahan (X_2) dan efikasi diri (X_3) terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada Mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung, sehingga didapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional (X_1) terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada Mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan meningkatkan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa, dan sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional maka kesiapan menjadi guru pada mahasiswa akan menurun.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengenalan lapangan persekolahan (X_2) terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada Mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung. Semakin tinggi pengenalan lapangan persekolahan maka akan meningkatkan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa, dan sebaliknya jika semakin rendah pengenalan lapangan persekolahan maka kesiapan menjadi guru pada mahasiswa akan menurun.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri (X_3) terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada Mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung. Semakin tinggi efikasi diri maka akan meningkatkan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa, dan sebaliknya jika semakin rendah efikasi diri maka kesiapan menjadi guru pada mahasiswa akan menurun.

4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional (X_1) pengenalan lapangan persekolahan (X_2) dan efikasi diri (X_3) secara simultan terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada Mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung. Semakin tinggi kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri maka akan meningkatkan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa, dan sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional, pengenalan lapangan persekolahan dan efikasi diri maka kesiapan menjadi guru pada mahasiswa akan menurun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional (X_1), pengenalan lapangan persekolahan (X_2) dan efikasi diri (X_3). terhadap kesiapan menjadi guru (Y) pada Mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Lampung. maka saran yang ingin diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional, mahasiswa mampu melakukan pelatihan dan pengembangan kecerdasan emosional melalui pengelolaan emosi secara efektif yang penting dalam hubungan interpersonal karena kecerdasan emosional dapat membantu untuk mengatasi tantangan dan konflik sehingga siap menjadi seorang guru.
2. Terkait dengan pengenalan lapangan persekolahan, mahasiswa mampu menggunakan kegiatan praktik mengajar dengan sebaik mungkin melalui penguasaan materi yang telah didapatkan saat perkuliahan dan memahami teknik mengajar dengan metode yang sesuai dengan pembelajaran agar menciptakan kesiapan yang baik untuk mahasiswa menjadi guru.
3. Terkait dengan efikasi diri, mahasiswa dapat meningkatkan efikasi diri melalui peningkatan keterampilan kolaborasi, seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Keterampilan kolaborasi yang baik sangat penting untuk bekerja dengan efektif dan efisien. Mahasiswa dapat meningkatkan efikasi diri mereka dengan

mempelajari keterampilan tersebut dan mampu meningkatkan kesiapannya menjadi guru.

4. Mahasiswa pada umumnya diharapkan mampu menyiapkan dirinya masing-masing dalam hal kesiapan menjadi guru agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan yang menjadi bagian penting dalam profesi sebagai guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa agar siap menjadi guru adalah memperkaya kecerdasan emosional, pengalaman mengajar disekolah dan efikasi diri guna mewujudkan kesiapannya menjadi guru

DAFTAR PUSTAKA

- Aayn, S. L., & Listiadi, A. (2022). Pengaruh Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan. Persepsi Profesi Guru dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 5(1), 132-140.
- Abdullah, S., M. (2019). Social Cognitive Theory: Bandura Thought Review Published 1982-2012. *Journal Psikodimensia*. 18 (1). 85-100.
- Ade, D., Harahap, F., & Sagala, E. J. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa paramedic. *AKUNTABEL*, 16(1), 2019–2066. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Adeyemo, A. D., Chukwudi, A. R., & C, A. R. (2014). Emotional Intelligence and Teacher Efficacy as Predictors of Teacher Effectiveness among Pre-Service Teachers in Some Nigerian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 3(2), 85–90.
- Adi, I. P. P. (2015). Sistem Evaluasi dan Kesiapan Pelaksanaan PPL-REAL di Sekolah Mitra. *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol 4, Issue 2).
- Agusti, I. S. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Stambuk 2016 Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Niagawan*. 9(1), 65-72.
- Alifia, A., & Hardini, H. T. (2022). Pengaruh Pembelajaran Microteaching, Praktik Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru SMK Akuntansi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(1), 1182-1192.
- Ambrosetti, A., & Dekkers, J. (2010). The Interconnectedness Of The Roles Of Mentors And Mentees In Pre-service Teacher Education Mentoring Relationships. *Australian Journal Of Teacher Education*. 35(6), 3.
- Aprilita, Ainun & Novi Trisnawati. (2022). Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 4 Nomor 4.
- Arifin, M., Putro, S., & Putranto, H. (2015). Hubungan Kemampuan Efikasi Diri dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. *Teknologi dan Kejuruan*. 37(2).

- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asril, Zaenal. (2011). *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2019). Social Cognitive Career Theory at 25 : Progress in Studying the Domain Satisfaction and Career Self-Management Models. *Journal of Career Assessment*. 1–16.
- Caruso, D. (2002). Mayer salovey caruso emotional intelligence test. Multi-health system inc.
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasia*.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 112
- Djam'an Satori, dkk. (2008). *Profesi Keguruan*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2010). *Theories of Personality*, 7th ed. Penerjemah: Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fida, F., Akhter, N., Iqbal, S., Noor, A. E., & Salamat, L. (2021). Role of Emotional Intelligence in Career Advancement of University Teachers. 9 (2), 616–624. <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.9257>
- Firdaus, M. M. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi Analisis Regresi Ibm Spss Statistics Version 26.0*. CV. Dotplus Publisher.
- Fitriani, N., Wahyuni, S., & Widiyanto, E. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan Di UPT BLK Wonojati Malang. *LEARNING COMMUNITY: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 56–61.
- Goleman, Daniel (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gregory Moorhead., & Ricky W. Griffin. (2015). *Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hughes, M., & Terrell, J. (2012). *Emotional Intelligence in Action: Training and Coaching Activities for Leaders, Managers, and Teams*. San Francisco: Pfeiffer.

- Inspirasi, J., & Madya, W. A. (2019). Pentingnya Kecerdasan Emosi bagi Kepemimpinan yang Efektif The Importance of Emotional Intelligence for Millennium Leadership in the Era of Revolution 4.0. *Jurnal Inspirasi*, 10(April), 78–97.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.
- Jiwong, Y. (2013). Studi Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa Teknik Sipil Atma Jaya Yogyakarta Untuk Memasuki Dunia Kerja di Bidang Konstruksi
- Julia, J., Subarjah, H., Maulana, M., Sujana, A., Isrokatun, I., Nugraha, D., & Rachmatin, D. (2020). Readiness and Competence of New Teachers for Career as Professional Teachers in Primary Schools. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 655-673.
- Kasalak, G., & Dagyar, M. (2020). The Relationship between Teacher Self-Efficacy and Teacher Job Satisfaction: A Meta-Analysis of the Teaching and Learning International Survey (TALIS). *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(3), 16-33.
- Khaerunnas, H., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Mengajar, dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3946-3953.
- Kurniawati, Y. I., & Rifai, M. E. (2018). Pentingnya Layanan Informasi Karier dan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa. CV. Sindunata.
- Lynch, D., Smith, R., Provost, S., Yeigh, T., & Turner, D. (2017). The correlation between “teacher readiness” and student learning improvement. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 3(1) 1-12.
- Machera, R.(2017). Emotional Intelligence (EI): A Therapy for Higher Education Students. *Universal Journal of Educational Research*, 5(3), 461-471.
- Maghfiroh, L. (2018). Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Majid, Abdul. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardiyono. (2012). Menjadi Guru Yang Profesional (M. Usman (ed.)). Remaja Rosdakarya
- Margana. (2019). *Panduan Pengenalan Lapangan Persekolahan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*.

- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- MZ, A. S. A., Huda, M. M., & Kharisma, A. I. (2022). Implementation of School Field Introduction (PLP) on Basic Teaching Skills for Prospective Elementary School Teacher Students. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1408-1416.
- Nugraheni, B. I. (2021). Analisis pelaksanaan mata kuliah pengenalan lapangan persekolahan (plp) secara daring berdasarkan experiential learning theory. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 173-192.
- Nurwardani, Paristiyanti. (2017). *Panduan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan Program Sarjana Pendidikan*. Kemenristekdikti.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 55 Tahun 2017 tentang Standar Standar Pendidikan Guru.
- Rahmatika, F., & Susilowibowo, J. (2016). Pengaruh penguasaan akuntansi dasar, kosa kata bahasa inggris akuntansi dan efikasi diri terhadap hasil Belajar Komputer Akuntansi MYOB Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 4, 7.
- Renold S. (2010). *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. London of School: STIKOM The London School of Public Relation
- Riahmatika, I., & Widhiastuti, R. (2019). Peran Self-Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru. *EEAJ*, 8(3), 983–1000. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.35722>
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rusman, T. (2018). *Statistika Parametrik*. Bandar Lampung : Bahan Ajar.
- Rusman, T. (2015). *Statistika Penelitian Aplikasinya dengan SPSS*. Bandar Lampung: Graha Ilmu.
- Salmah, S. (2014). Kemampuan Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pengelolaan Kelas. *Dinamika Ilmu* Vol. 14 No. 2.
- Salsabila, G., Purnomo, R., & Naufalin, L. R. (2022). Efikasi Diri dan Mata Kuliah Pengajaran Mikro sebagai Variabel yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Quranomic: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 165-183.
- Sanaky, H. AH. 2015. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.
- Septiara, V. I., & Listiadi, A. (2019). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Efikasi Diri, dan Program Pengelolaan Pembelajaran (PPP) terhadap Minat

- Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi 2015 Fakultas Ekonomi UNESA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(3), 315–318.
- Shinta, C., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (PRAKERIN), Minat Memasuki Dunia Kerja dan Penguasaan Pengetahuan (Materi Produktif) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suhaedah. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sukmawati, r. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal analisa*, 5(1).
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyono, a. (2017). Pengaruh kompetensi pedagogik, profesional, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal pendidikan*, 18(2), 1–12.
- Supriyono, Asmin. 2017. Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 18 No. 2.
- Suseno, N. (2012). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi dan Sebagai Pelatih pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Yogyakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Syandianingrum, A., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Mata Diklat Produktif Akuntansi dan Pengalaman Prakerin terhadap Kesiapan kerja dengan Variabel Moderasi Efikasi Diri. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2017). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(2), 1–19.
- Syarifah. (2019). Konsep kecerdasan majemuk howard gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*. 2(2),154-175
- Tumanduk, M., Kawet, R., Manoppo, C., & Maki, T. (2018). The influence of teacher readiness to learning achievement of vocational high school students in South Minahasa, North Sulawesi, Indonesia. In *Proceedings of the 7th Engineering International Conference on Education, Concept and Application on Green Technology (EIC 2018)*.
- Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Wafa, M. A., & Kusmuriyanto, K. (2020). Peran Praktik Pengalaman Lapangan dalam Memediasi Pengaruh Self Efficacy dan Penguasaan MKDK terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 584-600.
- Yulianto, A., & Khafid, M. (2016). Pengaruh praktik pengalaman lapangan (PPL), minat menjadi guru, dan prestasi belajar terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1).
- Yuniasari, Moh. Djazari (2017). Pengaruh minat menjadi guru, Lingkungan keluarga dan Praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru akuntansi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNY. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Zainal, A. (2015). *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zebua, S. N., Siahaan, E., & Erlina, E. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kreativitas, dan Kemampuan Menyesuaikan Diri Terhadap Kinerja Guru SMA. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6).
- Zhu, B., Chen, C. R., Shi, Z. Y., Liang, H. X., & Liu, B. (2016). Mediating effect of self-efficacy in relationship between emotional intelligence and clinical communication competency of nurses. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(2), 162–168. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.04.003>